

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN

MULTIKULTURALISME DI KABUPATEN SERUYAN

(BUNGA RAMPAI STUDI KASUS DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DASAR)

PENULIS

Leni Marlina-Nur Sapnawarah
Eva Selvia, Abdul Malik, Didik Ainun Nidlom
Mondri Alfian Sasmita, Muhammad Rifai, Adi Purnama Putra
Usman Mūnir, Tri Mutiawati, Fira Maulida Ahsaniah
Dewi, Gusti Roni Adha
Susmitro Widodo
Atep Budiman, Indra Jaya, Witri Sholatiwi Ramadhani
Nurjanah
Fitriani, Hairiah, Jamiatul Awaliyah
Mukti Rahayuningtyas
Sundari, Aseep Dadan
Teriani
Jaharrudin, Linda Wati, Dina Endrowati
Mochamad Siti Rachmatul Aziza, Muhammad Sabillah Akbar

EDITOR

NURUL HIKMAH KARTINI

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada
Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN
MULTIKULTURALISME DI KABUPATEN
SERUYAN
(STUDI KASUS DALAM KONTEKS
PENDIDIKAN DASAR)**

Editor

Dr. Nurul Hikmah Kartini, S.Si., M. Pd

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada
Masyarakat Universitas Muhammadiyah Palangkaraya**

Palangka Raya, 2024

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

1. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
2. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
3. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
4. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DI
KABUPATEN SERUYAN
(STUDI KASUS DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DASAR)

Desain Cover: Nurul Hikmah Kartini
Editor: Nurul Hikmah Kartini

Cetakan Pertama : Januari 2024
ISBN:
Hak Cipta 2024, Pada Penulis
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Lembaga Penelitian
dan Pengabdian pada Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.
Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Muhammadiyah

Palangkaraya

Jl RTA Milono KM 1, 5 Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Website: lp2m.umpr.ac.id

Kata Pengantar

Alhamdulillah, rasa syukur kepada Allah Swt., atas rahmat-Nya, *book chapter* ini bisa terselesaikan dengan baik. Semua tulisan pada buku ini sebagai luaran dari mata kuliah Pendidikan Multikultural yang ditempuh di semester I Prodi Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.

Para penulis berharap dengan hadirnya buku ini bisa menjadi dokumentasi studi kasus yang ada di Satuan Pendidikan dan satuan kerja tempat para penulis berada. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak baik ditingkat Prodi, Fakultas, dan Dosen Pengampu Mata kuliah yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penulisan ini.

Memang apa yang sudah dikumpulkan oleh Tim Penulis masih banyak terdapat kekurangan, sehingga saran membangun untuk kesempurnaan tulisan dalam buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini bisa menjadi referensi yang bermanfaat didunia pendidikan.

Palangkaraya, Januari 2024

Editor

DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul.....	i
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vi
Implementasi Pendidikan Multikultural Di Kecamatan Seruyan Hilir Timur (SHT): Studi Kasus di SMPN 2 Seruyan Hilir Timur dan SDN 2 Pematang Panjang	1
Pentingnya Pendidikan Multikultural di SDIT Qurota A'yun	6
Penerapan Sikap Toleransi Pada Lingkup Kerja Ptk Gugus 2 Kec. Seruyan Hilir Kab. Seruyan	13
Penguatan Toleransi Keberagaman Suku Budaya Di Sdn 3 Kuala Pembuang II	15
Potret Pendekatan Multi Kultural Di Lingkup Instansi Pemerintah Dinas Pendidikan Kabupaten Seruyan	22
Problematika Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Negeri Sungai Perlu	27
Keberagaman Suku Dan Agama Di Lingkungan Bawaslu Se Kabupaten Seruyan: Upaya Penguatan Kelembagaan Jelang Pemilu Serentak Tahun 2024.....	33
Pendidikan Multikultural Di Slb Negeri 1 Kuala Pembuang.....	38
Upaya Mencegah Intoleran Melalui Pendidikan Karakter Di Sdn 1 Sungai Undang	43
Penguatan Pendidikan Multikulturalisme Di Sd Negeri 2 Kuala Pembuang I Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan	49
Pentingnya Peningkatan Pendidikan Multikultural Terhadap Nilai-Nilai Moral Ditengah Keberagaman (Studi Kasus Di Sd Negeri Durian Tunggal Kecamatan Seruyan Tengah)	56
Implementasi Pendidikan Multikultural Disekolah Dasar Negeri 1 Kuala Pembuang I	59
Keberagaman Suku Bangsa Di Desa Jahitan	65
Implementasi Pendidikan Multikultural Di Madrasah Aliyah Insan Mandiri & Darul Mukmin	69
Wajah Pendidikan Multikultural Di Smpls Wana Sawit	73

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI KECAMATAN SERUYAN HILIR TIMUR (SHT): Studi Kasus di SMPN 2 Seruyan Hilir Timur dan SDN 2 Pematang Panjang

Penulis:

Leni Marlina, Nur Sapnawarah

Telah kita ketahui bersama bahwa Indonesia terdiri dari berbagai keberagaman baik itu dari agama, suku, bahasa, tradisi budaya, tingkat ekonomi, dan tatanan sosial yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Beragam budaya pada akhirnya akan berinteraksi sehingga membentuk multikultural. Multikultural merupakan isu penting yang sesungguhnya merupakan bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara, karena bangsa ini sesungguhnya terdiri atas beragam jenis manusia dengan banyak ras, budaya, suku, agama, gaya hidup, bahasa, sejarah dan keragaman lainnya karena inilah Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki keunikan tersendiri dari bangsa yang lain karena memiliki keanekaragaman budaya.

Sedangkan keberagaman untuk daerah kecamatan Seruyan Hilir Timur terlihat dari data berikut: penduduk asli rata – rata beragama islam sebanyak 92% dan sisanya 8% beragama kristen. Kebanyakan yang beragama kristen berasal dari masyarakat pendatang sedangkan untuk suku, budaya, bahasa sangat heterogen mulai dari suku yang beragam yaitu (53%) didominasi oleh suku banjar sebanyak 53%, suku Madura sebanyak 25%, dan suku dayak sebanyak 10 %.

Hal tersebut tidak menghilangkan kebersamaan dan persatuan pada masyarakat kecamatan Seruyan Hilir Timur (SHT) dalam melaksanakan kegiatan baik itu bergotong royong dan melakukan musyawarah di lingkungan masyarakat, juga tidak ditemui sikap saling menyindir dan menyinggung agama yang dianut oleh orang lain. Karena masalah kepercayaan adalah hak asasi yang melekat dalam diri masing-masing manusia. Memberikan kebebasan bagi teman yang beragama lain untuk menjalankan ibadah. Tidak menyinggung ciri khas ras atau golongan tertentu. Karena setiap golongan atau ciri khas memiliki kearifan lokal dan aset budaya yang menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural. Saling menghormati budaya dan suku, bahasa yang berbeda. Hal tersebut membuat masyarakat di SHT selalu rukun dan damai dan selalu mengedepankan sikap kekeluargaan. Demikian pula untuk multikultural yang ada dalam lingkungan

pendidikan di sekolah khususnya di lingkungan SHT, masyarakat selalu mengedepankan kerjasama dan dukungan dalam dunia pendidikan.

Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Mahfud, 2006: 75). Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik. Disisi lain Pendidikan adalah *Transfer of knowledge* atau memindah ilmu pengetahuan. Sedangkan Multikultural secara etimologis multi berarti banyak, beragam dan aneka sedangkan kultural berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Multikultural sebagai strategi dalam dunia pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah. (Yaqin: 2005).

Di lingkungan sekolah selalu melakukan kegiatan multikultural mulai dari siraman rohani yang di lakukan seminggu sekali, pembiasaan bersalaman dengan guru dan peserta didik di sekolah, kegiatan bermain bersama agar selalu terjalin toleransi dan kebersamaan, pembiasaan dengan melakukan jum'at beramal dimana anak – anak di ajarkan pembiasaan berbagi dengan sesama hal tersebut berkenaan dengan pembentukan karakter yang bertujuan untuk membentuk generasi yang seutuhnya, agar memiliki sikap terpuji, berintelektual dan mempunyai ketrampilan untuk bekal menjalani hidup di masyarakat. Hal tersebut selaras dengan amanat yang termuat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai tujuan pendidikan sebagai pengembangan kapasitas peserta didik untuk membentuk manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Potret kegiatan pagi hari di SDN 2 Pematang Panjang SHT Terlihat pada gambar 1 dan 2 berikut ini.



Gambar 1. Kegiatan siraman rohani



Gambar 2. Pembiasaan bersalaman dengan guru

Ada juga kegiatan dan kreatifitas yang dilakukan peserta didik di SDN 2 Pematang Panjang berupa karya yang dibuat untuk selanjutnya dilelang, dengan mengundang orang tua peserta didik atau wali serta masyarakat. Hal ini bermanfaat untuk melatih peserta didik untuk kreatif mencipta dan menghasilkan sesuatu dari barang bekas atau benda yang mudah di dapat di sekelilingnya. Gambar 3 dan 4 memperlihatkan hasil dari kegiatan lelang karya anak tersebut di gunakan untuk membantu peserta didik yang kurang mampu tidak memandang suku, agama, maupun bahasa yang selalu di terapkan di sekolah dalam meningkatkan pendidikan multikultural yaitu saling menghargai dan menghormati hasil karya orang lain.



Gambar 3. Pameran Kreativitas



Gambar 4. Lelang Karya Anak

Pendidikan adalah pembelajaran, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang dirurunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan kemudian perguruan tinggi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah dengan latar belakang yang berbeda-beda suku, agama, ras, dan budaya yaitu berinteraksi secara lebih berhati-hati dan saling menghargai agar tidak menimbulkan timbal balik atau respon yang buruk. Permasalahan yang ditemui di sekolah antara lain seperti peserta didik yang saling mengejek mengenai status sosial, perbedaan budaya, perbedaan agama, warna kulit, dan bahkan perbedaan dialek antar teman sebayanya. Perbedaan seperti ini meskipun dianggap sebagai celotehan biasa tetapi jika sering dilakukan akan mengakibatkan perpecahan dan pertikaian kecil yang lambat laun akan menjadi masalah besar

antar individu.

Oleh sebab itu adanya kegiatan – kegiatan multikultural yang di lakukan di lingkungan sekolah mengajarkan peserta didik pembiasaan yang membuat peserta didik dapat memahami bahwa perbedaan merupakan hal yang tidak menghalangi persatuan dilingkungan serta dapat membuat peserta didik selalu rukun serta saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada baik dilingkungan sekolah maupun di masyarakat .Sementara interaksi di masyarakat juga menunjukkan kebersamaan tanpa memandang agama,suku dan bahasa, kesetaraan ini terlihat pada saat masyarakat terlibat dan bekerjasama dengan lingkungan sekolah dalam mendukung segala kegiatan yang di lakukan di lingkungan sekolah, antusias menghadiri undangan kegiatan dan terlibat bersama tanpa membedakan agama suku dan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahfud, C. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SDIT QUROTA A'YUN

Penulis:

Eva Selvia, Abdul Malik, Didik Ainun Nidlom

Pendidikan multikultural merupakan sistem pendidikan yang mengelola suatu unsur dalam dunia pendidikan secara beranekaragam (Dinu Tsabitul Azmi, dkk: 2023). Di Indonesia kata multikultural sudah tidak asing lagi, hal tersebut terbukti dengan keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia, seperti budaya, bahasa, hingga adat istiadat dan kebiasaan penduduk-penduduknya. Dalam aspek pendidikan, multikultural dapat dikatakan sebagai suatu konsep pembudayaan, oleh karena itu proses pendidikan adalah proses pembudayaan. Maka masyarakat multikultural dapat tercipta melalui proses pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat berperan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada peserta didik sejak dini (Mardatillah: 2022). Apabila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai dan menghargai perbedaan maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya.

Berdasarkan pasal 4 (1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, Permendikbud 2016 maka pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik perlu mendapatkan perhatian serius (Kurotul Aeni: 2020). Langkah strategisnya, yakni melalui pendidikan multikultural di Sekolah. Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk budaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Pendidikan multikultural menurut Zamroni adalah suatu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara kepada peserta didik tanpa memandang latar belakangnya, sehingga semua peserta didik dapat meningkatkan kemampuan yang setara optimal sesuai dengan ketertarikan, minat dan bakat yang dimiliki. Hanum menyatakan tujuan utama pendidikan multikultural mengubah pendekatan pelajaran (Noor Alfulaila: 2022).

Yayasan Daarussalaam Seruyan memiliki lembaga pendidikan yang terdiri dari SD-IT Qurrata A'yun dan Pondok Tahfidzul Qur'an Qurrata A'yun setingkat SMP-SMA. Internalisasi pendidikan

multikultural sudah berhasil diterapkan, hal ini terlihat dari penerapan pendidikan multikultural di Yayasan Darussalaam Seruyan sangat heterogen, terutama di SDIT Qurrata A'yun, mengadopsi banyak latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, baik dari suku, bahasa hingga budayanya masing-masing.

Adanya konflik biasanya dipicu akibat kurangnya pemahaman tentang pendidikan multikultural di kalangan peserta didik (Mardatillah: 2022). Hal tersebut menjadi ancaman yakni munculnya sikap tidak menghargai dan menghormati terhadap individu atau kelompok lainnya. Munculnya konflik berkepanjangan yang mengakibatkan terjadinya tawuran antar pelajar, sikap *bullying*, hal ini karena kurangnya sikap saling menghargai di antara para peserta didik. Untuk menghindari dampak negatif tersebut sangat perlu penanaman moral, etika dan sikap tenggang rasa melalui pendidikan multikultural. Sebab yang kita ketahui, manusia diciptakan dengan beragam suku, agama, bahasa, ras, keadaan sosial ekonomi yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwasannya peserta didik di dalam kelas masih ditemukan saling mengejek antara peserta didik satu dan yang lain, sehingga menyebabkan terjadinya pertengkaran. Hal tersebut mengakibatkan hilangnya sikap toleransi, menghargai dan menghormati sesama peserta didik. Sehingga diperlukan adanya solusi dalam memecahkan masalah tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul Pentingnya Pendidikan Multikultural di SDIT Qurrata 'Ayun Kuala Pembuang.

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Seruyan Kecamatan Seruyan Hilir Kelurahan Kuala Pembuang II di jalan Pematang Beringin gang Qurrata'Ayun atau sebelah kanan SMA Negeri 1 Kuala Pembuang tepatnya di SDIT Qurrata 'Ayun Kuala Pembuang. Waktu Penelitian adalah bulan November-Desember tahun 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh selama penelitian ditulis secara deskriptif yaitu dengan menjelaskan, menguraikan sesuai dengan permasalahan yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

Keberagaman masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk yang memiliki keberagaman suku, budaya, adat istiadat, ras kebudayaan dan lain sebagainya yang menjadikan masyarakat Indonesia yang *multicultural* (Ahmad Lonthor: 2022). Hal ini dapat dijadikan tantangan dalam mempersatukan Indonesia menjadi masyarakat yang kuat dalam perbedaan dan keberagaman. Hal tersebut dapat dilakukan dengan

mengajarkan pendidikan multikultural sedini mungkin yang ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Seorang guru bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap peserta didiknya dalam melihat perbedaan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nur Latifah, dkk: 2021).

Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat (Derson dan Gunawan: 2021).

Pendidikan multikultural di Indonesia sangat penting pada Sekolah Dasar (SD). Khususnya di SDIT Qurrata A'yun karena disana terdapat berbagai keragaman peserta didiknya. Keragaman tersebut meliputi keragaman suku, budaya, keadaan sosial ekonomi dan adat istiadat. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman bagaimana cara hidup menghormati secara tulus dan toleran dalam keberagaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang majemuk. Tabel 1 berikut ini menyajikan tentang data di sekolah ini.

Tabel 1. Data Sebaran Suku Peserta Didik di SDIT Qurota A'yun

Nama Suku	Jumlah Persentase
Dayak	49,9%
Jawa	33,3%
Madura	5,5%
Banjar	5,5%
Bugis	5,5%

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan peserta didik SDIT Qurrata A'yun memiliki suku dan budaya yang sangat beragam, dengan adanya ragam suku dan budaya ini bisa menimbulkan berbagai macam konflik antar peserta didik, sehingga diperlukan adanya penanaman Pendidikan multikultural sejak dini kepada peserta didik. Gambar 5 dan 6 berikut ini menggambarkan situasi pembelajaran di SDIT Qurota A'yun.



Gambar 5. Situasi pembelajaran di SDIT Qurota A'yun



Gambar 6. Keragaman suku dalam kegiatan gotong royong

Pentingnya pendidikan multikultural di SDIT Qurrata A'yun bertujuan agar peserta didik dapat memahami tentang keberagaman dan cara menghargai sebagai wujud nyata mencintai keberagaman perbedaan antar suku dan budaya yang ada di SDIT Qurrata A'yun, hal ini juga diharapkan mampu mengantarkan mereka menuju rasa cinta terhadap bangsa Indonesia yang majemuk ini. Selain dari pada itu peserta didik sejak dini memahami perbedaan- perbedaan keragaman itu sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dapat disyukuri sehingga dalam implementasi nilai multikuralisme dalam kehidupan sehari- hari dapat diterapkan dengan baik oleh peserta didik SDIT Qurrata A'yun baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Gambar 7 merupakan contoh kasus yang terjadi di kelas.



Gambar 7. Penanganan kasus *body shaming*

Adapun beberapa permasalahan yang terjadi di SDIT Qurrata A'yun diantaranya yang pertama terdapat beberapa peserta didik yang saling mengejek antar suku dalam satu kelas, sehingga dari saling ejek antar peserta didik menimbulkan sikap *bully* terhadap salah satu suku tertentu yang berujung pada perkelahian. Permasalahan yang kedua adalah terjadinya *bullying* dengan cara *body shaming*, anak yang kurus, kecil, 'gendut', hitam dan lain-lain banyak menjadi sasaran *bullying*/perundungan, hal ini menyebabkan peserta didik *stress* dan merasa dibedakan atau ada sekat antar peserta didik satu dengan yang lainnya.

Salah satu solusi yang digunakan oleh SDIT kepada peserta didik adalah memberikan pemahaman tentang perbedaan suku dan saling menghargai serta menumbuhkan sikap toleransi. Jika solusi tersebut masih tidak memberikan efek jera maka peserta didik diminta untuk saling menasehati apabila menemukan temannya yang melakukan pelanggaran, selanjutnya jika masih berulang, ketua kelas diminta untuk menyampaikan kepada guru apabila didapatkan laporan tentang pelanggaran tersebut, dan peserta didik yang melanggar akan diberikan poin sesuai tata tertib sekolah.

Umumnya penilaian sikap bertujuan untuk menilai sikap peserta didik dalam proses pembelajaran (Fadli dan Hidayati, 2020; Mustafa dan Masgumelar, 2022; Wulandari dan Radia, 2021). Penilaian sikap juga perlu dikembangkan guna memahami tingkat perubahan sikap peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran (Magdalena et al., 2021). Kurikulum Merdeka menjadi pembaharuan sistem pembelajaran era pascapandemi dengan mengusung nilai profil pelajar Pancasila sebagai kompetensi yang perlu dikuasai pelajar dalam menunjang perkembangan karakter dan sikap.

Hal tersebut menjadi unsur penting dalam proses pelaksanaan

penilaian untuk memastikan bahwa penerapan sikap dalam profil pelajar Pancasila benar-benar terealisasi dengan baik dalam lingkungan pembelajaran. Penilaian sikap adalah nilai dari budi pekerti peserta didik baik secara individu maupun sosial selama mengikuti pelajaran di sekolah yang dikembangkan sesuai dengan komponen yang ingin diukur melalui nontes (Mustafa dan Masgumelar, 2022). Penilaian sikap dapat juga dikatakan dengan penilaian afektif, yaitu berkaitan dengan kondisi dalam keadaan perilaku (Djuwita, 2017).

Dari solusi yang diambil dengan memberikan *punishment* berupa pemberian poin sesuai tata tertib sekolah telah membuat peserta didik SDIT Qurrata A'yun menjadi lebih sopan dalam berbicara dan lebih terkontrol dari segi akhlaknya. Semua tindakan *bullying*/perundungan yang dilakukan entah itu penyebutan warna kulit, nama julukan, nama orang tua, atau suku dan lain-lain bisa teratasi dengan solusi tersebut.

Melalui pendidikan multikultural di SDIT Qurrata A'yun dapat berperan dalam membentuk watak atau karakter anak sejak usia dini, sehingga peserta didik akan menjadi sebuah anggota masyarakat yang mempunyai jiwa nasionalisme. Untuk itu perlu adanya rancangan pendidikan multikultural yang harus dikembangkan oleh penyelenggaran program pendidikan SDIT Qurrata A'yun.

Daftar Pustaka

- Ahmad Lonthor. 2020. Peran Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Kesadaran Hukum Masyarakat Plural. *Tahkim volume 16 Nomor 2*.
- Derson dan I Gede Dharman Gunawan. Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Volume 1 Nomor 1*.
- Diinu Tsabitul Azmi, dkk. 2023. Eksistensi Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia dalam Penerapan Sistem Pendidikan Multikultural (Studi Kasus). *Yogyakarta. Jurnal Mahapeserta didik FIAI-UII, At-Thullab, Vol.5 Nomor 3*.
- Djuwita. 2017. Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD, 10(1)*
- Fadli dan Hidayati. 2020. Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Aplikasi Whatsapp Group. *Journal Of Islamic Education Policy, 5(2)*.
- Kurotul Aeni dan Tri Astuti. 2020. Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika. Jurnal Ilmiah*

Kependidikan Volume 10 Nomor 2.

- Magdalena, dkk 2021. Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Peserta didik Kelas II B SDN Kunciran 5 Tanggerang. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Mardatillah. 2022. Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Di Sekolah Islam (Studi Kasus SDIT Insan Gemilang Sigi). *Palu. Prosiding Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Multidisciplinary di Era Society 5.0.*
- Mustafa dan Masgumelar. 2022. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Pendidikan Jasmani. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 8(1).
- Noor Alfulaila. 2022. *Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Teori dan Praktik)*. Rembiga Mataram: Kanhaya Karya.
- Nur Latifah, dkk. 2021. Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Kasus Pustaka). *Jurnal Pendidikan Nusantara volume 6 Nomor 2.*
- Suryaman, dkk. 2023. Transformasi Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19 Berbasis Pembelajaran Digital Kurikulum 2013: Studi Kasus Sekolah Dasar Multikultural. *Jurnal Elementaria Edukasia Volume 6 Nomor 2.*
- Wulandari dan Radia. 2021. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggung Jawab Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1),

PENERAPAN SIKAP TOLERANSI PADA LINGKUP KERJA PTK GUGUS 2 KEC. SERUYAN HILIR KAB. SERUYAN

Penulis:

Mondri Alfian Sasmita, Muhammad Rifai, Adi Purnama Putra

Indonesia merupakan negara kesatuan yang kaya akan keberagaman adat istiadat dari sabang sampai merauke. Indonesia mempunyai beragam Suku bangsa, bahasa, dan agama. Dan Indonesia mempunyai moto atau semboyan yaitu "Bhineka Tunggal Ika" yang berarti "Berbeda-beda tapi tetap satu" berarti adanya perbedaan sosial-budaya yang menjadi satu kesatuan atau negara. Dengan banyaknya perbedaan dan keragaman kebudayaan dan adat istiadat di dalam kehidupan masyarakat tentulah sikap toleransi perlu di tetapkan di dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta kehidupan berbangsa dan bernegara dengan damai.

Toleransi atau toleran merupakan berasal dari bahasa Latin "*Tolerare*" Yang artinya dengan sabar membiarkan sesuatu. Dengan pengertian secara umum toleransi merupakan sikap atau perilaku yang tidak menyimpang dari suatu aturan, saling menghormati dan menghargai dengan perbedaan dengan orang lain baik budaya, agama, suku, bahasa, dan sebagainya. Baik secara berkelompok, individu di lingkungan masyarakat sekitar maupun di kehidupan bernegara.

Sikap toleransi merupakan sikap atau perilaku seseorang yang menghargai perbedaan dengan orang lain baik dari segi agama, bahasa, suku, dan ras. Di dalam dunia pendidikan di negara Indonesia sikap Toleransi sangat lah penting dan harus di terapkan terutama di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat sekolah dini hingga perguruan tinggi mengingat negara Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keberagaman maka sikap toleransi perlu di terapkan oleh semua orang. Dengan demikian sikap saling menghormati akan tercipta dalam kehidupan bermasyarakat, Sehingga tidak terjadi diskriminasi di dalam sekolah maupun masyarakat.

Lingkungan menjadi salah satu tempat dimana peserta didik dari berbagai suku, agama, ras, dan perbedaan lainnya berkumpul. Tak terkecuali dengan GUGUS II, Kec. Seruyan Hilir. Tabel 2 berikut adalah data jumlah PTK yang ada di gugus II.

Tabel 2. Data jumlah PTK yang ada di lingkup GUGUS II Kecamatan Seruyan Hilir

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH PTK
1	SDN 1 KP II	22
2	SDN 2 KP II	14
3	SDN 3 KP II	21
4	SDN 4 KP II	10
5	SDN 1 SUNGAI UNDANG	15
6	SDN 1 SUNGAI PERLU	5
7	MI DARUL MUKMIN	5
8	SDIT QURRATA'AYUN	31
9	SDIT AN-NAJIYAH	30
10	SDN TANJUNG RANGAS	5
JUMLAH		158

Dari jumlah PTK yang ada sejumlah 158 Orang ini terdapat perbedaan suku, ada suku Jawa, Bugis, Dayak, Banjar, Madura Dan Sunda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwasannya di GUGUS II ini memiliki keberagaman dalam hal suku budayanya. Perpindahan atau mutasi guru merupakan hal utama membentuk keberagaman multikultural dikalangan pendidik. Bentuk penerapan sikap toleransi yang dilaksanakan di lingkup kerja PTK gugus II Kec. Seruyan Hilir, terlihat pada kegiatan yang bentuknya mempererat persaudaraan dengan mengadakan seminar, kelompok kerja dan berbagi ilmu lainnya. Gambar 8 berikut ini menggambarkan tentang kegiatan bersama yang dilakukan.



Gambar 8. Kegiatan Seminar Pendidikan

PENGUATAN TOLERANSI KEBERAGAMAN SUKU BUDAYA DI SDN 3 KUALA PEMBUANG II

Penulis:

Usman Munir, Tri Mutiawati, Fira Maulida Ahsaniah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah suku terbanyak di dunia. Ada lebih dari 1300 suku yang mendiami Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Atas keberagaman ini mencetuskan semboyan negara kita adalah “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang memiliki arti bebrbeda-beda namun tetap satu jua.

Sebagai makhluk hidup yang harus memenuhi kebutuhan hidupnya, tentulah masyarakat ini melakukan yang namanya transmigrasi atau perpindahan dari tempat asal nya menuju ketempat yang baru guna memperoleh kehidupan yang jauh lebih baik. Atas dasar inilah sudah tentu masyarakat harus bisa hidup berdampingan dengan suku, agama, ras, dan antar golongan yang lain dan berasal dari berbagai daerah.

Guna mempertahankan keutuhan negara, maka masyarakat harus bisa menjaga persatuan, kesatuan dan rasa kebersamaan diantara semua suku yang ada. Jangan sampai ada perpecahan yang bisa mengancam kesatuan dan keutuhan bangsa dan negara. Oleh karenanya, masyarakat harus bisa menghindari sikap sukuisme dan primordialisme. Sikap sukuisme dan primordialisme adalah suatu sikap yang dapat membuat perseteruan dan pertikaian didalam kehidupan bermasyarakat. Apabila sikap ini tetap terus dipertahankan akan dapat mengancam keutuhan negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap sukuisme adalah paham yang mengagung-agungkan sukunya sendiri dan mementingkan suku sendiri. Sedangkan primordialisme adalah perasaan kesukuan yang berlebih sehingga paham ini memandang bahwa tanah kelahiran sendiri lebih baik dari daerah lain.

Indonesia memiliki 5 pulau utama yang tentunya disetiap pulau tersebut terdapat suku utama yang mendiaminya. Seperti Suku Batak di Sumatera, Dayak di Kalimantan, Jawa di Jawa, Bugis di Sulawesi, dan Asmat di Papua. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, suku Jawa merupakan suku dengan jumlah terbanyak di Indonesia dengan 40,22% dari total penduduk Indonesia. Dengan hampir setengah penduduk dari Indonesia bersuku Jawa, hal ini bisa menjadi ancaman apabila masyarakat tidak bisa saling menghormati dan menjaga kesatuan serta perdamaian.

Bahkan sejarah pernah mencatat telah terjadinya konflik antar suku

terbesar yang pernah terjadi di Indonesia, yakni konflik antara Suku Dayak dan Madura. Konflik ini pastinya menimbulkan luka dan trauma mendalam karena banyak memakan korban jiwa. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat yang multikultural ini, perlu adanya penguatan keberagaman dan rasa toleransi diantara kehidupan bersuku dan berbangsa di Indonesia guna tetap utuhnya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Studi kasus yang diangkat pada topik kali ini bertempat di SD Negeri 3 Kuala Pмбуang II. SD Negeri 3 Kuala Pмбуang II merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di Kabupaten Seruyan. SD Negeri 3 Kuala Pмбуang II terletak di Jalan Ki. Hajar Dewantara, Kuala Pмбуang Dua, Kecamatan Seruyan Hilir, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah. Adapun rute perjalanan untuk menuju ke SD Negeri 3 Kuala Pмбуang II adalah dari Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah yakni Palangkaraya dapat ditempuh dengan perjalanan darat tujuan ke Kuala Pмбуang (Ibukota Kabupaten Seruyan) dalam waktu tempuh kurang lebih sekitar 7 jam lamanya.

SD Negeri 3 Kuala Pмбуang II merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Kabupaten Seruyan, sebab banyak sekali prestasi yang telah dicetak oleh sekolah baik di tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional. Oleh karena hal tersebut, tentu menjadikan SDN 3 Kuala Pмбуang II menjadi rujukan bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SD tersebut. Sehingga tentulah seluruh warga sekolah SD Negeri 3 Kuala Pмбуang II ini memiliki berbagai latar belakang yang berbeda, salah satunya yakni perbedaan suku. Perbedaan ini bukan hanya terlihat dari para peserta didiknya saja namun juga terlihat pada para guru pendidik dan tenaga kependidikannya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada para guru dan peserta didik yang ada di SD Negeri 3 Kuala Pмбуang II, didapatkan sebuah data bahwasannya ada beragam suku yang ada di dalamnya, mulai dari Suku Dayak yang merupakan suku asli Kalimantan Tengah hingga suku lain seperti Suku Banjar, Suku Jawa, Suku Madura, Suku Bugis, Suku Sunda, hingga Suku Batak ada di SD Negeri 3 Kuala Pмбуang II. Hal ini menunjukkan betapa beragamnya suku yang ada di sekolah ini. Tabel 3 dan 4 berikut ini menyajikan data persebaran suku yang ada di SD Negeri 3 Kuala Pмбуang II.

Tabel 3. Data Persebaran Suku Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Nama Suku	Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan
1	Suku Dayak	8
2	Suku Banjar	8
3	Suku Jawa	7
4	Suku Bugis	1
5	Suku Madura	1
Total		24

Tabel 4. Data Persebaran Suku Peserta Didik

No	Nama Suku	Jumlah Peserta didik
1	Suku Banjar	103
2	Suku Dayak	34
3	Suku Jawa	68
4	Suku Madura	20
5	Suku Bugis	34
6	Suku Sunda	11
7	Suku Batak	13
Total		283

Ditengah keberagaman suku yang beragam di lingkungan SD Negeri 3 Kuala Pembuang II, hal yang patut diapresiasi adalah disana tidak pernah terjadi keributan dan pertikaian yang disebabkan oleh perbedaan suku dan latar belakang. Kekeluargaan dan kerukunan sangat terjaga di lingkungan SD Negeri 3 Kuala Pembuang II. Hal ini tidak lepas dari upaya para pendidik dan tenaga kependidikan yang memberikan pengajaran dan pengetahuan tentang toleransi keberagaman suku bangsa. Gambar 9 menunjukkan kegiatan di Sekolah.



Gambar 9. Peserta Didik SD Negeri 3 Kuala Pembuang II dalam Literasi Menyanyi Lagu Daerah dan Nasional setiap Hari Kamis

Upaya pertama, seperti program literasi sekolah berupa membiasakan anak menggunakan bahasa ibu (Bahasa Dayak) setiap hari selasa dan menyanyikan lagu daerah yang rutin dilaksanakan setiap hari kamis di SD Negeri 3 Kuala Pembuang II. Program ini dilakukan bertujuan agar para peserta didik mengetahui dan mengenal serta belajar bahasa ibu yang ada di lingkungan dan banyak lagu dari berbagai daerah. Dengan adanya program literasi ini maka tentunya memberikan wawasan tentang bahwa perbedaan bukan hanya terletak pada sukunya namun budaya setiap suku tersebut salah satunya yakni dari lagu daerahnya. Hal ini maka akan membuat para peserta didik selain memperkuat toleransinya terhadap suku budaya dari berbagai daerah namun juga mendorong mereka untuk mempelajarinya pula. Contoh lain terlihat pada gambar 10 dan 11 berikut ini yang menggambarkan implementasi pendidikan multikultural dalam Peringatan Hari Sumpah Pemuda dengan menggunakan baju adat / daerah Indonesia.



Gambar 10. Seluruh Warga SD Negeri 3 Kuala Pembuang II Mengadakan Upacara Peringatan Sumpah Pemuda dengan Mengenakan Pakaian Adat dari Berbagai Suku



Gambar 11. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 3 Kuala Pembuang II dengan Balutan Pakaian Adat dari Berbagai Suku yang Ada di Indonesia

Kegiatan ini merupakan upaya dari sekolah untuk memperkuat toleransi peserta didik terhadap budaya dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk mengenalkan keberagaman suku budaya yang ada di Indonesia. Tak hanya para peserta didik, para pendidik dan tenaga kependidikan SD Negeri 3 Kuala Pembuang II juga mengenakan pakaian adat dari berbagai suku di Indonesia. Sehingga seluruh warga SD Negeri 2 Kuala Pembuang II bisa mengetahui apa saja busana adat dari setiap suku yang ada di berbagai daerah di Indonesia sehingga mereka bisa saling menghargai keberagaman tersebut. Contoh selanjutnya terlihat pada gambar 12 berikut ini.



Gambar 12. Kepala Perpustakaan Green Library bersama Para Peserta Didik Bermain Ampar-Ampar Pisang

Gambar 12 diatas, memperlihatkan upaya penguatan toleransi keberagaman suku budaya yakni pada saat jam istirahat, tak jarang kepala perpustakaan mengenalkan dan mengajak para peserta didik untuk memainkan permainan tradisional yang berasal dari berbagai macam daerah yang dimana permainan tradisional ini merupakan budaya dari suatu suku. Misalnya seperti bermain Cublak-Cublak Suweng dari Jawa Tengah dan Ampar-Ampar Pisang dari Kalimantan Selatan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta mereka dan rasa ingin tahu mereka untuk mempelajari budaya dari daerah/ suku lainnya. Tentunya hal ini bertujuan agar nantinya mereka akan menghargai serta bahkan mempelajari berbagai budaya dari suku lain yang ada di Indonesia.

Kegiatan yang terlaksana disana, mendapat respon yang baik dari berbagai pihak, diantaranya pengawas sekolah, dan juga bapak ibu pendidik dan tenaga kependidikan, pengurus komite serta orang tua peserta didik yang ada di SD Negeri 3 Kuala Pembuang II. Mereka selalu memberikan dukungan baik berupa masukan, saran, dan juga arahan untuk pelaksanaan kegiatan yang sudah di programkan oleh sekolah. Dengan adanya dukungan dan dorongan tersebut maka kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Suatu kegiatan yang telah direncanakan tidak selamanya dapat berjalan dengan maksimal, tentu ada hambatan-hambatan yang dapat membuat kegiatan tersebut tidak berjalan sesuai dengan mestinya. Itu semua disebabkan kurangnya koordinasi antara semua pihak, misal dalam pelaksanaan kegiatan upacara dalam rangka memperingati sumpah pemuda, masih ada anak-anak yang tidak memakai pakaian adat. Sedangkan sudah diumumkan kepada setiap kelas masing-masing. Ini terjadi karena antara guru kelas dengan orang tua kurang koordinasi. Sehingga kedepannya perlu ditingkatkan lagi komunikasi dan koordinasi kepada semua pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan.

Berbagai kegiatan dan program yang dilaksanakan oleh guru pendidik dan tenaga kependidikan di SD Negeri 3 Kuala Pembuang II sebagaimana tersebut di atas adalah upaya dari sekolah untuk penguatan toleransi keberagaman suku budaya yang ada di Indonesia. Selain para peserta didik dikuatkan jiwa toleransinya, mereka juga dikenalkan dengan berbagai budaya dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Hal ini bertujuan agar mereka selain dapat menghargai keberagaman yang ada namun juga dapat mempelajari keberagaman tersebut. Sehingga akan tumbuh rasa cinta terhadap keberagaman itu dan membuat para peserta didik dapat menganggap bahwa keberagaman

merupakan suatu hal yang indah dan menyenangkan. Sehingga rasa toleransi peserta didik terkait keberagaman suku budaya tersebut akan semakin kuat.

Daftar Pustaka

- Basit, A., dkk. (2023). Resolusi Konflik Etnis Antara Madura dan Dayak di Sampit melalui Model Sinergi Integritas. *Integralistik*, 34(2), 62-68.
- Igid. (2023). *Sebaran Jumlah Suku di Indonesia*. Portal Informasi Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). Pengertian Primordialisme(Online). *Arti kata primordialisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2023). Pengertian Sukuisme(Online). *Arti kata sukuisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*.

POTRET PENDEKATAN MULTI KULTURAL DI LINGKUP INSTANSI PEMERINTAH DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN SERUYAN

Penulis:

Dewi, Gusti Roni Adha

Multikultural dapat dipahami sebagai pandangan dimana dikenal dengan ragam kehidupan dunia dan juga kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap banyak keragaman dan berbagai macam kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Masyarakat multikultural menganggap bahwa sejumlah perbedaan yang ada dalam satu masyarakat plural dan heterogen tersebut merupakan bagian dari identitasnya. Konsep multikultural mengakui adanya perbedaan-perbedaan dalam identitas yang juga berbeda (*intra cultural differentiation*). Multikultural dapat dipahami sebagai pandangan dimana dikenal dengan ragam kehidupan dunia dan juga kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap banyak keragaman dan berbagai macam kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Multikulturalisme berasal dari dua kata yaitu, multi (banyak/beragam) dan kultural (budaya atau kebudayaan). Secara etimologi, multikulturalisme berarti keberagaman budaya yang mana hal tersebut merupakan cara pandang seseorang mengenai ragam kehidupan yang ada di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman yang ada dalam kehidupan masyarakat dengan tujuan untuk kerjasama, kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi. Adat atau kebiasaan yang menjadi ciri khas tersendiri bagi Indonesia untuk lebih dikenal oleh bangsa lain. Hal ini yang menjadi acuan utama demi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan yang berlaku umum.

Konflik Antar Sosial, konflik ini biasa dikenal dengan konflik horizontal. Disebabkan karena berbenturan oleh dua kelompok yang memiliki kepentingan yang berbeda. Jadi konflik ini banyak terjadi dimana saja entah di di Indonesia bahkan diluar negeri. Karena kepentingan suatu kelompok memang berbeda-beda, tetapi alangkah baiknya saling menghormati dan saling bertoleran dalam hal ini. Supaya

tidak terjadi konflik yang bisa menyebabkan perpecahan antara dua kelompok yang berbeda (Yustisia, 2015).

Dalam era globalisasi ini, keberagaman budaya menjadi semakin penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Hal ini juga berlaku dalam lingkungan instansi pemerintah, termasuk Dinas Pendidikan Kabupaten Seruyan. Penerapan Pendekatan Multikultural dapat diterapkan melalui beberapa langkah, antara lain:

1. Meningkatkan kesadaran multikultural: Dinas Pendidikan dapat mengadakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang keberagaman budaya di kalangan staf dan pimpinan. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan. Kegiatan ini direncanakan bisa terealisasi tahun 2024 ini.
2. Mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam kurikulum: Dinas Pendidikan dapat memasukkan elemen multikultural dalam kurikulum pendidikan. Hal ini akan membantu peserta didik memahami dan menghargai keberagaman budaya, serta mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 79 tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Tabel 5 berikut ini merupakan implementasi kegiatan yang dimaksud.

Tabel 5. Implementasi kegiatan terintegrasi dalam pendekatan kurikulum

URAIAN KEGIATAN	PEMBAHASAN
<p>Kegiatan Muatan Lokal Bahasa Daerah Dayak Ngaju dalam Kurikulum Merdeka Tingkat Kabupaten Seruyan:</p> 	<p>Bahasa daerah Dayak Ngaju memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Memasukkan bahasa daerah Dayak Ngaju dalam kurikulum merdeka juga akan membantu meningkatkan pemahaman dan</p>

Dalam Kegiatan bahasa daerah dayak ngaju dalam Kurikulum Merdeka Tingkat Kabupaten Seruyan, di hadiri 1 (satu) Orang Pendamping dari pihak pengawas, 5 (lima) Orang Narasumber, dan 26 Peserta Perwakilan dari Satuan Pendidikan pada tanggal 15 s.d 17 November 2023 di Kabupaten Seruyan Tahun 2023.



apresiasi terhadap keanekaragaman budaya. Dengan mempelajari bahasa daerah Dayak Ngaju, peserta didik akan dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia, serta memperluas wawasan mereka tentang kekayaan budaya yang dimiliki oleh negara ini. Dengan memasukkan bahasa daerah Dayak Ngaju dalam kurikulum merdeka akan membantu melestarikan dan memperkuat identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju.

3. Mendorong partisipasi aktif dari semua pihak: Dinas Pendidikan dapat mendorong partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang inklusif dan memperkuat hubungan antarbudaya. Tabel 6 menggambarkan kondisi peringatan Hari Pendidikan Nasional.

Tabel 6. Pelaksanaan Hari Pendidikan Nasional

URAIAN KEGIATAN	PEMBAHASAN
<p>Kegiatan partisipasi semua pihak pada kegiatan hari Pendidikan nasional memperkuat hubungan antar budaya di hadiri oleh: Kepala Dinas Pendidikan, Tokoh adat setempat/Damang, Camat Hanau, Aparat Keamanan, Guru, Peserta didik dan orangtua serta masyarakat setempat. Pada Tanggal 2 Mei 2023 di Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan.</p>  	<p>Hari Pendidikan nasional adalah momen penting dalam Pendidikan untuk membangun masa depan bangsa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau sekolah saja. Partisipasi semua pihak dalam kegiatan ini sangat penting untuk memperkuat hubungan antar budaya dan mencapai tujuan Bersama. Guru, orangtua serta tokoh adat maupun masyarakat juga memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan Pendidikan multikultural. Dengan memperkuat hubungan antar budaya melalui kegiatan partisipasi, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.</p>

Pendekatan multikultural sangat penting dalam lingkungan instansi pemerintah, termasuk Dinas Pendidikan Kabupaten Seruyan. Dengan mengadopsi pendekatan ini, instansi dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, memperbaiki kualitas layanan, meningkatkan keadilan sosial, dan memperkuat citra instansi. Dalam konteks Dinas Pendidikan Kabupaten Seruyan, penerapan pendekatan multikultural dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran multikultural, integrasi dalam kurikulum, pembuatan Kurikulum Bahasa Dayak Ngaju terintegrasi

dengan merdeka belajar yang muatan nya adalah Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Partisipasi semua pihak dalam kegiatan ini sangat penting untuk memperkuat hubungan antar budaya dan mencapai tujuan Bersama.

Daftar Pustaka

Aliya, Sidqin L. (2020). *Jati Diri Multikulturalisme di Era Globalisasi Indonesia*,

<https://www.kompasiana.com/aliyalisa/5e807f64d541df29707424b3/jati-diri-multikulturalisme-di-era-globalisasi-indonesia>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 79 tahun 2014 tentang “*Muatan Lokal Kurikulum 2013*”.

Yustisia. (2015). Akar Konflik Dalam Masyarakat Multikultural di Karimunjawa. Vol. 4 No. 3

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR NEGERI SUNGAI PERLU

Penulis:
Sumitro Widodo

Desa Sungai Perlu adalah salah satu desa tertua yang berdiri pada tahun 1928 dan juga termasuk daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T) merupakan wilayah di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan yang memiliki kondisi geografis, sosial, ekonomi dan budaya yang kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Desa Sungai Perlu berada di pesisir pantai laut di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan yang berhadapan langsung dengan laut Jawa. Desa Sungai Perlu memiliki kondisi geografis berupa pesisir pantai yang tidak memiliki akses jalan yang memadai untuk menuju pusat pemerintahan sehingga sangat sulit dan butuh perjuangan yang cukup besar agar dapat sampai ke lokasi daerah tersebut. Hal ini dikarenakan oleh keadaan topografi yang mempengaruhi sistem pengaliran, kondisi hidrologi, daerah tangkapan air hujan dan pola angin sangat berdampak pada cuaca dan iklim di daerah tersebut. Hal inilah yang membuat akses ke Desa Sungai Perlu banyak di penuhi anak sungai sehingga mempersulit akses untuk menuju kelokasi tersebut. Selain itu ancaman dari predator sungai yaitu buaya air asin juga sangatlah tinggi.

Masyarakat yang berada di Desa Sungai Perlu pada umumnya berada dalam kondisi serba kekurangan. Mereka tidak memiliki sumber air bersih yang memadai, energi listrik serta jaringan informasi dan komunikasi. Berdasarkan fenomena ini secara tidak langsung menjadi penyebab beberapa penduduknya terbelakang tidak hanya dari segi ekonomi melainkan juga pendidikan. Hal ini semakin diperburuk dengan adanya gelombang migrasi secara besar-besaran dari Desa Sungai Perlu menuju pusat pemerintahan di Kabupaten Seruyan, dari proses migrasi ini memberikan dampak yang sangat signifikan pada populasi di Desa Sungai perlu sehingga pada akhirnya di tahun 2016 Sekolah Dasar Negeri Sungai Perlu sempat dinyatakan tutup karena sudah tidak memiliki peserta didik lagi.

Seiring berjalannya waktu mulai banyak berdatangan orang orang dari berbagai latar belakang berbeda yang mencari peluang penghidupan yang lebih baik dan layak yang secara tidak langsung membuat Sekolah Dasar Negeri Sungai Perlu yang dulunya tidak beroperasi karena sudah

tidak mempunyai peserta didik, kini kembali beroperasi lagi dengan jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak namun memiliki perbedaan latar belakang yang cukup tinggi. Heterogenitas ini dapat terlihat dari banyak aspek dimulai keragaman etnik, agama, Bahasa, budaya, tingkat Pendidikan, ekonomi, pekerjaan orang tua peserta didik tersebut. Data heterogenitas pendidik dan peserta didik dapat dilihat pada tabel 7 dan 8 berikut:

Tabel 7. Data Sebaran Heterogenitas Pendidik

No	Nama Guru	Jabatan	Tempat Lahir	Agama
1	Muhaidi Alhuda, S.Pd	Kepala Sekolah	Kuala Pembuang	Islam
2	Irwan Jaya, S.Pd	Guru Kelas	Samarinda	Islam
3	Sariliani, S.Pd	Guru Kelas	Kapuas	Islam
4	Sumitro Widodo, S.Pd	Guru Kelas	Baung	Islam
5	Ekky Diara Ulfa, S.Pd	Guru PJOK	Kuala Pembuang	Islam
6	Syahrani, S.Pd	Guru Kelas	Kuala Pembunag	Islam
7	Selfa Septina, S.Pd	Guru Kelas	Kasintu	Islam
8	Nida Noor Suha, S.Pd	Guru Kelas	Palangkaraya	Islam

Tabel 8. Data Sebaran Heterogenitas Peserta Didik

No	Nama Guru	Kelas	Tempat Lahir	Agama
1	Abizard Faras Raufa	1	Kuala Pembuang	Islam
2	Junaidy	1	Seruyan	Islam
3	Ahmad Izzul Maula	2	Pati	Islam
4	Arvino Nazril Rashaad	2	Pati	Islam
5	Elisabeth	2	Kuala Pembuang	Kristen
6	Muhammad Maulana	2	Kuala Pembuang	Islam
7	Sabila Adelia	2	Kuala Pembuang	Islam
8	Aldy	2	Kuala Pembuang	Islam
9	Aldo Pratama	3	Kuala Pembuang	Islam
10	Arlina	3	Kuala Pembuang	Kristen
11	Dini Aprilia	3	Kotawaringin Barat	Islam
12	Jenita Putri Anggraeni	3	Batang	Islam

13	Muhammad Fadil Setriyadi	3	Kotawaringin Timur	Islam
14	Putri Ika Ramadhani	3	Kuala Pembuang	Islam
15	Sagita Sahyla	3	Kebon Damar	Islam
16	Muhammad Reza Saputra	4	Kuala Pembuang	Islam
17	Muhammad Siddiqi Ulinuha	4	Pati	Islam
18	Syayyida Tun Alifah	4	Jepara	Islam
19	Vita Aulia Fitri	4	Demak	Islam
20	Yusuf Apriled Setiawan	4	Kotawaringin Timur	Islam
21	Arif	5	Kapuas	Islam
22	Muhammad Ridwan Afandi	5	Pematang Kambat	Islam
23	Rendi Alfiansyah	5	Kebon Damar	Islam
24	Regina Resia Resti	5	Kasintu	Kristen
25	Yasni	5	Kuala Pembuang	Kristen
26	Imroatussholihah	5	Kuala Pembuang	Islam
27	Maulidatun Nihlan	6	Jepara	Islam

Dari sebaran data heterogenitas pendidik dan peserta didik pada tabel 7 dan 8 diatas dapat disimpulkan bahwa heterogenitas terdapat pada dua unsur yaitu agama dan asal usul pendidik dan peserta didik, maka Pendidikan multikultural sangatlah dibutuhkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Sungai Perlu.

Menurut Tilaar (Agustian, 2019) “Pendidikan multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat”.

Harapan besar dengan pengaplikasian pendidikan multikultural di Sekolah Dasar Negeri Sungai Perlu adalah supaya warga sekolah dapat memahami upaya-upaya mereduksi berbagai jenis prasangka sosial yang secara potensial terjadi dalam masyarakat Pluralis. Pluraritas dan heterogenitas juga tidak dapat dihindari dari seluruh aspek peradaban manusia mulai dari desa, perkotaan, kantor, sekolah, tempat ibadah dan tempat tempat umum lainnya. Hal ini dapat terlihat dari banyak aspek dimulai keragaman etnik, agama, Bahasa, budaya, tingkat Pendidikan, ekonomi, pekerjaan tidak terkecuali Sekolah Dasar Negeri Sungai Perlu.

Sekolah Dasar Negeri Sungai Perlu merupakan Sekolah Dasar satu-satunya yang berada di Desa Sungai Perlu dengan keadaan yang sangat memprihatinkan dimulai dengan sarana dan prasarana yang tidak memadai dengan ruang kelas yang tersedia hanya tiga ruang kelas, itupun dibagi lagi satu untuk ruang guru, satu ruang untuk tiga kelas dari kelas satu, dua dan tiga, kemudian satu ruangnya lagi untuk tiga kelas yaitu kelas empat, lima dan enam yang hanya dipasang pembatas dinding terbuat dari papan triplek dengan harapan agar suasana proses belajar mengajar tetap berjalan lancar dan kondusif. Selain keterbatasan sarana dan prasarana Sekolah Dasar Negeri Sungai Perlu juga kekurangan tenaga pengajar yang sekali lagi menambah daftar Panjang penderitaan dunia Pendidikan di daerah pedalaman pada umumnya dan khususnya di Sekolah Dasar Negeri Sungai Perlu. Perlu diketahui bahwa tenaga pengajar merupakan komponen yang harus ada didalam proses belajar mengajar selain peserta didik itu sendiri.

Menurut Nana Sudjana (Roestiyah, 2019) “ Guru adalah ujung tombak Pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi dan mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral. Sebagaimana ujung tombak guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar”.

Hal ini memberikan dampak yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan-tujuan dasar dari Pendidikan. Masalah ini dapat dilihat ketika peserta didik yang beragama Kristen maupun islam tidak memiliki guru mata pelajaran terkait, situasi ini membuat sekolah kesulitan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik dikarenakan tidak ada ahli yang berkompentensi dibidang tersebut, ini terjadi akibat pendistribusian guru daerah pedalaman dan perkotaan berbanding terbalik, di perkotaan kelebihan tenaga pendidik sedangkan didaerah pedalaman tenaga guru masih sangat kurang, bahkan didaerah pedalaman seorang guru harus mengajar dua atau tiga kelas sekaligus.

Perbedaan latar belakang ekonomi orang tua peserta didik juga sangat menentukan tingkat minat bahkan motivasi anak untuk mengenyam pendidikan. Pada umumnya pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat di desa Sungai Perlu ialah sebagai pengusaha tambak ikan, pengusaha burung walet, penjaga tambak ikan, penjaga gedung walet, nelayan, berkebun dan berladang dengan penghasilan yang pastinya juga berbeda. Selain itu mereka dengan latar belakang ekonomi yang rendah juga harus tinggal di pondok pondok yang terbuat dari material semi permanen bahkan tidak permanen sama sekali

(gambar 13).



Gambar 13. Kondisi fisik bangunan keluarga di Desa Sungai Perlu

Oleh karena itu perbedaan latar belakang ekonomi pada sebuah keluarga merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan peserta didik. Selain itu akibat dari perbedaan latar belakang ekonomi keluarga ini juga terlihat Ketika peserta didik melaksanakan proses belajar mengajar sehari-hari. Peserta didik dengan latar belakang ekonomi yang rendah sering kali terlihat menggunakan baju bebas Ketika sekolah pada hari-hari tertentu, menggunakan alas kaki sandal bukannya sepatu, hal ini kemudian menjadi masalah ketika digunakan untuk bahan bullying. Gambar 14 berikut menggambarkan sebagian kecil pakaian dari peserta didik yang belum seragam



Gambar 14. Fenomena baju yang tidak seragam biasanya terjadi di awal tahun ajaran baru dengan peserta didik yang baru masuk kelas satu

Dengan demikian, perbedaan latar belakang sosial ekonomi di Sekolah Dasar Negeri Sungai Perlu memiliki dampak yang signifikan terhadap minat dan motivasi belajar anak-anak, serta Kurangnya tenaga

pengajar di Sekolah Dasar Negeri Sungai Perlu merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh sekolah tersebut. Kondisi ini berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik, karena jumlah guru yang terbatas mungkin tidak mampu memberikan perhatian yang cukup kepada setiap peserta didik. Selain itu, kurangnya tenaga pengajar juga dapat mempengaruhi variasi mata pelajaran yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, upaya untuk meningkatkan jumlah dan kualitas tenaga pengajar di sekolah ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik agar terciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya saing.

Perlunya pemerintah daerah dan pusat lebih memperhatikan dan meningkatkan upaya penempatan guru di daerah terpencil, termasuk Desa Sungai Perlu, melalui program penugasan guru-guru yang kompeten dan berdedikasi. Selain itu, pemerintah juga diharapkan dapat memberikan insentif dan fasilitas yang memadai bagi guru yang bersedia ditempatkan di daerah terpencil, sehingga dapat meningkatkan daya tarik bagi para pendidik untuk mengabdikan diri di daerah tersebut. Dukungan dalam hal pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru juga sangat diharapkan guna meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil. Semua upaya ini diharapkan dapat membantu mengatasi keterbatasan guru di daerah terpencil dan meningkatkan akses serta kualitas pendidikan bagi anak-anak di Desa Sungai Perlu.

Daftar Pustaka

- Agustian, Murniati. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Atma Jaya
- Ahmadin, A. (2021). Konstruksi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Ruang Publik di Kota Makassar. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*. 5(1) 14-20
- Firman Mansir. (2020). Kesejahteraan dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal IKA VOL 8*
- Roestiyah, NK. (2019). *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman Penugasan Guru dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan di Daerah Terpencil, Terluar, dan Tertinggal*. Jakarta.

KEBERAGAMAN SUKU DAN AGAMA DI LINGKUNGAN BAWASLU SE KABUPATEN SERUYAN: UPAYA PENGUATAN KELEMBAGAAN JELANG PEMILU SERENTAK TAHUN 2024

Penulis:

Atep Budiman, Indra Jaya, Witri Sholatiwi Ramadhani

Indonesia merupakan negara dengan bentuk pemerintahan yang demokratis. Demokrasi dilaksanakan melalui pemilihan umum. Pemilihan umum disingkat menjadi pemilu, yang merupakan salah satu syarat berfungsinya sistem demokrasi di suatu negara. Pemilu merupakan pelaksanaan kedaulatan rakyat yang memiliki hak pilih untuk memilih rakyat dalam posisi politik tertentu. Terlepas dari dinamika yang terjadi, demokrasi di Indonesia dapat dikatakan mengalami kemajuan dari masa ke masa. Negara perlu menjamin ruang-ruang berpartisipasi tersebut adil bagi siapa pun tanpa memandang jenis kelamin, suku, maupun agama. Pemilu adalah sarana bagi rakyat untuk memilih, menyatakan pendapat melalui suara, berpartisipasi sebagai bagian penting dari negara sehingga turut serta dalam menentukan haluan negara. Negara Indonesia menjunjung tinggi hak-hak warga negara Indonesia. Berdasarkan hak-hak tersebut nasib bangsa dan Negara ditentukan, salah satunya adalah dengan berpartisipasi aktif menggunakan hak suara. Dalam PKPU tertulis prinsip dalam Pemilu adalah mandiri; jujur; adil; kepastian hukum; tertib; terbuka; proporsional; profesional; akuntabel; efektif; dan efisiensi.

Mengutip Bawaslu RI 2021, pemilu 2024 akan menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesulitan hak pilih lantaran banyaknya surat suara, adanya irisan tahapan penyelenggaraan yang akan berjalan bersamaan antara pemilu dan pilkada, serta pemutakhiran data pemilih disinyalir akan menjadi masalah pada Pemilu 2024. Isu suku, ras, agama, adat-istiadat (SARA) yang digunakan oleh peserta Pemilu, termasuk penggunaan isu politik uang, menguatnya populisme, hadirnya calon peserta pemilu yang merupakan mantan narapidana korupsi, serta politik dinasti yang menjadi tantangan yang sangat berat dalam jalannya Pemilu 2024.

Maka dari itu masalah keberagaman atau pluralisme dapat dipersatukan oleh alat pemersatu bangsa seperti Semboyan Bhineka Tunggal Ika, Pancasila, Sumpah Pemuda, dan Bahasa Indonesia. Begitu juga didalam Lembaga Bawaslu itu sendiri terdapat keberagaman Budaya, Suku dan Agama.

Multikultural berasal dari kata “multi” yang berarti “banyak”, dan “kultural” berarti budaya. Multikultural adalah sebuah filosofi yang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Masyarakat multikultural mengusung konsep multikulturalisme, yaitu sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan berbagai budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya lain. Masyarakat multikultural menjunjung tinggi perbedaan kelompok sosial, kebudayaan, dan suku bangsa. Meski demikian, bukan berarti ada kesenjangan atau perbedaan hak dan kewajiban karena terdapat kesederajatan secara hukum dan sosial.

Badan Pengawas Pemilihan Umum atau lebih sering di sebut BAWASLU, adalah lembaga pengawas Pemilu yang sengaja dibentuk untuk mengawasi tahapan penyelenggaraan Pemilu, Menerima aduan, menangani kasus pelanggaran administratif Pemilu serta pelanggaran pidana Pemilu berdasarkan tingkatan sesuai peraturan perundang-undangan Bawaslu diatur dalam Undang-undang No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum.

Dalam sejarah pelaksanaan Pemilu di Indonesia, istilah pengawasan pemilu sebenarnya baru muncul pada era 1980-an. Pelaksanaan Pemilu pertama kali dilaksanakan di Indonesia pada 1955, namun belum dikenal istilah pengawasan Pemilu. Pada era tersebut, terbangun *trust* di seluruh peserta dan warga negara tentang penyelenggaraan Pemilu yang dimaksudkan untuk membentuk lembaga parlemen yang saat itu disebut sebagai *Konstituante*. Dinamika kelembagaan pengawas Pemilu berjalan seiring dengan terbitnya Undang-undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu, yang kembali menguatkan kelembagaan ini dengan mengharuskan Pembentukan Bawaslu Kabupaten/Kota Permanen paling lambat setahun sejak tanggal disahkan Undang-undang ini pada 16 Agustus 2017, ditambah dengan kewenangan baru untuk menindak serta memutuskan pelanggaran dan proses sengketa Pemilu. Berdasarkan Perpres nomor 68 tahun 2018 yang ditandatangani per tanggal 16 Agustus Panwaslu tingkat Kabupaten/Kota menjadi Bawaslu tingkat Kabupaten/Kota lalu, tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Wewenang, Organisasi dan Tata Kerja Sekretariat Jenderal Badan Pengawas Pemilihan Umum, Sekretariat Badan Pengawas Umum Provinsi dan Sekretariat Badan Pengawas

Pemilihan Umum Kabupaten/Kota. Tabel 9 berikut ini merupakan sebaran data Personel Pengawas Pemilu Se-Kabupaten Seruyan.

Tabel 9. Sebaran Data Personel Pengawas Pemilu Kabupaten Seruyan

Kabupaten Seruyan		
No	Suku	Agama
1	Jawa	Islam
2	Sunda	Islam
3	Jawa	Islam
4	Dayak	Islam
5	Dayak	Islam
6	Banjar	Islam
7	Banjar	Islam
8	Madura	Islam
9	Padang/Melayu	Islam
Kecamatan Seruyan Hilir		
1	Lombok/sasak	Islam
2	Banjar	Islam
3	Banjar	Islam
Kecamatan Seruyan Hilir Timur		
1	Jawa	Islam
2	Jawa	Islam
3	Jawa	Islam
Kecamatan Danau Sembuluh		
1	Dayak	Islam
2	Banjar	Islam
3	Lombok	Islam
Kecamatan Seruyan Raya		
1	Jawa	Islam
2	Jawa	Islam
3	Banjar	Islam
Kecamatan Danau Seluluk		
1	Jawa	Islam
2	Dayak	Islam
3	Banjar	Islam
Kecamatan Hanau		
1	Dayak	Islam
2	Banjar	Islam

3	Banjar	Islam
Kecamatan Batu Ampar		
1	Dayak	Islam
2	Dayak	Islam
3	Dayak	Islam
Kecamatan Seruyan Tengah		
1	Jawa	Islam
2	Sunda	Islam
3	Jawa	Islam
Kecamatan Seruyan Hulu		
1	Dayak	Islam
2	Dayak	Kristen
3	Dayak	Islam
Kecamatan Suling Tambun		
1	Dayak	Kristen
2	Dayak	Kristen
3	Dayak	Kristen

Total Pengawas Tingkat Kabupaten yakni 9 Personel dan disetiap Kecamatan ada 3 Personel dengan jumlah 10 Kecamatan. Di tingkat kecamatan untuk membantu kinerja Panwascam ada 3 orang staf dan 1 orang bendahara serta 1 orang satpam, ditambah lagi ada 1 pengawas kelurahan/Desa dengan jumlah personel 1 orang perdesa. Di kabupaten Seruyan ada 10 Kecamatan dan 100 Desa, artinya total Seluruh Pengawas Se- Kabupaten Seruyan sementara adalah 189 Personel. Hal ini kami sampaikan sementara karena di setiap TPS Bawaslu menugaskan 1 Pengawas, Pembentukan Pengawas TPS baru akan dilaksanakan ketika sudah memasuki H-23 Pemungutan Suara dan dibubarkan 7 hari setelah pemungutan suara berlangsung. Berdasarkan hasil Pleno KPU Kabupaten Seruyan, diseruyan ada 433 TPS. Artinya akan ada tambahan kekuatan personel pengawas Pemilu sebanyak 433 orang. Pembinaan dilakukan secara intensif oleh Bawaslu Kabupaten Seruyan kepada Panwascam dan berjenjang dilakukan oleh Panwascam ke PKD hingga PTPS. Hal ini dilakukan sebagai pemenuhan kapasitas pengawas pemilu bukan hanya dari segi kuantitas tetapi lebih kepada Kualitas. Untuk menyamakan persepsi dan kekompakan antar pengawas pemilu secara vertical dan juga horizontal Bawaslu disetiap tingkatan melakukan rapat Pleno yang dilaksanakan setiap minggu sekali dan dilaporkan ke Bawaslu Setingkat di atasnya. Hal ini di intruksikan secara

langsung lewat Perbawaslu nomor 3 Tahun 2023 tentang pola hubungan. Gambar 15 berikut ini adalah kegiatan pembinaan yang dilakukan.



Gambar 15. Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Pengawas Pemilu Kecamatan Se-Kabupaten Seruyan 25 April 2023

Beragamnya suku dan agama ini tidak membuat Bawaslu menjadi lemah karena perbedaan tersebut. Bawaslu menyikapi hal ini sebagai sebuah kearifan bangsa dan negara yang menjadi rahmat bagi pengawas pemilu, sehingga tidak pernah terjadi permasalahan terhadap perbedaan tersebut. Disamping itu juga Bawaslu terus melakukan Pembinaan dan Evaluasi Guna Pemantapan Kinerja dalam menjalankan tugas dan fungsi dimasing-masing tingkatan.

Daftar Pustaka

- Afifah, Nurul Fatin. 2022. *Perempuan Pengawal Demokrasi : Upaya Penguatan Keterwakilan Perempuan dalam Kepemiluan di Indonesia*. Volume 4, Nomor 2.
- Istianah Ratna, Dkk. 2023. *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia* Vol. 4 No. 2, Mei 2023 www.jurnal.kpu.go.id.
- Perbawaslu nomor 03 Tahun 2023 tentang Pola Hubungan Kinerja Bawaslu.
- Rinaldo, Erwin Prima. 2016. *Penguatan Kelembagaan Pengawas Pemilu Dalam Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah Dan Wakil Kepala Daerah*. Volume 10 Issue 3, July-September 2016. <http://jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/fiat>.
- Undang-Undang 7 Tahun 2017 dan telah diubah menjadi Undang-Undang 7 Tahun 2023

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SLB NEGERI 1 KUALA PEMBUANG

Penulis:
Nurjannah

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan ethno-cultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan. Pendidikan adalah hak semua warga negara tanpa memandang status sosial, ras, etnis, suku, dan bangsa, termasuk anak yang menyandang kecacatan. Dengan demikian, anak berkelainan juga memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya dalam kesempatan berpendidikan yang layak, sesuai dan bermartabat.

Dalam Pasal 32 (UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab IV) disebutkan bahwa pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan kecerdasan dan bakat istimewa. Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan.

Secara statistik di Kalimantan Tengah terdapat 27 Sekolah Luar Biasa (SLB), yang terdiri dari 20 sekolah Negeri dan 6 sekolah Swasta. SLB Negeri 1 Kuala pembuang terletak di Kabupten Seruyan Kalimantan Tengah, tepatnya di jalan A. Yani Kuala Pembuang, berada ditengah kota dan berdekatan dengan perkantoran. Dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 orang dan tenaga pendidik beserta staf dengan jumlah 19 orang.

Kemultikulturalan bangsa Indonesia merupakan fakta sosial yang tidak terbantahkan begitupun di lingkungan SLB Negeri 1 Kuala

Pembuang, dimana terdapat berbagai macam suku, agama dan kebudayaan. Begitupun dengan keterbatasan fisik, intelektual, emosi dan sosial yang dimiliki peserta didik sehingga membutuhkan suatu penanganan yang khusus pada masing-masing peserta didik. Di dalam setiap kelas guru harus memberikan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik, akibatnya pembelajaran disampaikan tidak begitu optimal. Tulisan ini dibuat untuk mengetahui strategi sekolah agar setiap guru dapat memberikan pembelajaran yang maksimal kepada peserta didik.

Rahmawati (2020: 87) menjelaskan bahwa “multikulturalisme merupakan paham serta teori yang menerima keberagaman, mengajarkan sikap toleransi, saling menghargai dan menyayangi”. Menghargai dan menghormati perbedaan tidak hanya mengenai perbedaan suku, ras, etnis dan agama, akan tetapi juga dapat menghargai dan menghormati perbedaan dalam hal fisik maupun psikis, yaitu adanya anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini menjadikan sikap toleransi penting untuk ditanamkan di sekolah. Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga Negara Indonesia, tak terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan phisik, emosional, mental dan sosial. Ketetapan tersebut bagi anak berkebutuhan khusus sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa mereka memperoleh kesempatan yang sama seperti anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Karena dengan memanfaatkan sisa potensi yang dimiliki anak perlu didorong untuk mengembangkan dirinya sehingga kelak dapat hidup mandiri seperti layaknya orang normal. Untuk itu guru maupun orang tua perlu memahami kebutuhan dan potensi anak walaupun inteligensi mereka tidak berbeda dengan anak normal kecuali anak tunagrahita, tetapi karena ketidak lengkapan kemampuan yang dimiliki tentu dalam pembelajaran membutuhkan fasilitas yang berbeda.

Menurut Pratiwi dan Murtiningsih (2013), terdapat beberapa jenis sekolah luar biasa berdasarkan kebutuhan khusus anak, yaitu sebagai berikut:

1. Golongan A (Tunanetra),
2. Golongan B (Tunarungu),
3. Golongan C (Tunagrahita),
4. Golongan D (Tunadaksa),

5. Golongan E (Tunalaras),
6. Golongan F (Tunawicara),
7. Golongan G (Tunaganda),
8. Golongan H (HIV & AIDS),
9. Golongan I (Gifted),
10. Golongan J (Talented),
11. Golongan K (Kesulitan Belajar),
12. Golongan L (Lambat Belajar),
13. Golongan M (Autis),
14. Golongan N (Korban Penyalahgunaan Narkoba) dan
15. Golongan O (Indigo).

Berdasarkan Pasal 32 UUSPN, maka dalam layanan khusus anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, serta anak berbakat yang masing-masing terpisah satu sama lain. Sehingga SLB Negeri 1 Kuala Pembuang Kabupaten Seruyan pada 2 (dua) tahun belakangan ini sudah melakukan suatu strategi yaitu mengelompokkan peserta didik dalam suatu kelas sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Tabel 10 berikut ini merupakan sebaran data peserta didik di SLB Negeri 1 Kuala Pembuang.

Tabel 10. Data Peserta Didik SLB Negeri 1 Kuala Pembuang

Jenjang	Ruang	Kelas	Jenis Ketunaan
SD	1	I	Autis
	2	II	Autis
	3	I	Tunanetra
		IV	Tunanetra
	4	II	Autis
		II	Tunagrahita
	5	II	Tunagrahita
		II	Tunagrahita
		III	Tunagrahita
	6	III	Autis
		III	Autis
	7	IV	Tunagrahita
		IV	Tunagrahita
		IV	Autis
		IV	Tunawicara
	8	IV	Tunarungu
		V	Tunarungu
		V	Tunarungu
9	VI	Tunagrahita	

		VI	Tunagrahita
		VI	Tunagrahita
SMP	10	VII	Tunagrahita
		VII	Tunagrahita
		VIII	Tunagrahita
		VIII	Autis
		IX	Tunagrahita
		IX	Tunagrahita
SMA	11	XI	Tunagrahita
		XII	Tunagrahita
		XII	Tunagrahita

Gambar 16 dan 17 berikut merupakan gambaran kegiatan pendidikan di SLB Negeri 1 Kuala Pempuang



Gambar 16. Proses Pembelajaran

Gambar 16 di atas menunjukkan 2 (dua) anak Tunanetra yang terdiri dari kelas I dan kelas IV dimana mereka digabung dalam suatu ruangan untuk memudahkan Guru lebih fokus memberikan layanan khusus untuk peserta didik sesuai kebutuhannya.



Gambar 17. Proses Pembelajaran dikelas lainnya

Gambar 17 di atas adalah peserta didik kelas IV yang terdiri dari 2 (dua) anak Tunagrahita, 1 (satu) anak Autis dan 1 (satu) anak Tunawicara. Meskipun berbeda ketunaan namun mereka masih digabung dalam satu kelas, sehingga guru perlu strategi dalam memeriksa pembelajaran yaitu dengan memberikan materi secara bergantian sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dikarenakan keterbatasan guru dan ruang kelas, sehingga masih ada beberapa peserta didik masih digabung dalam satu kelas yang memiliki kebutuhan khusus yang berbeda.

Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrument strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional. Sehingga setiap kekhususan tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda pula. Dengan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan khususnya dalam suatu kelas, dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam memberikan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Daftar Pustaka

- Pratiwi, R.P., dan Murtiningsih, Afin. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmawati, T. N. (2020). Peluang Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Mewujudkan Pendidikan yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*. 3 (1). Hlm. 86-91.

UPAYA MENCEGAH INTOLERAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SDN 1 SUNGAI UNDANG

Penulis:

Fitriani, Hairiah, Jamiatul Awaliyah

Indonesia dikenal dengan nama nusantara, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nusantara berasal dari dua kata yaitu nusa yang artinya pulau dan antara artinya luar, yang secara umum diartikan sebagai seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Menurut Nurul Akhmad (2019:30), Indonesia memiliki lebih dari 17000 pulau, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, mengakibatkan penduduknya tinggal menyebar di Pulau-pulau yang menjadi bagian Indonesia, menjadikan Indonesia memiliki jumlah Penduduk yang memiliki perbedaan Suku, Bahasa dan Agama yang berbeda.

Keragaman yang dimiliki Indonesia bahkan sudah menjadi jati diri Bangsa Indonesia, dengan keragaman yang dimiliki masyarakat di berbagai wilayah di Indonesi, dengan hidup berdampingan. Walaupun pada kenyataannya ada beberapa konflik yang pernah terjadi konflik antar suku agama yang pernah terjadi di Indonesia. Konflik suku yang pernah terjadi di Kalimantan Tengah khususnya adalah konflik antara Suku Dayak dan Suku Madura, konflik yang terjadi tidak lepas dari sikap intoleran. Menurut Siti halimah (2019) *Intoleran* atau *intoleransi* berasal dari *prefikin-* yang memiliki arti “tidak, bukan” dan kata *toleransi* yang memiliki arti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda dengan pandangan sendiri. Intoleran sendiri timbul adanya perbedaan atau keberagaman yang di sekitar kita.

SDN 1 Sungai Undang memiliki jumlah peserta didik 160 peserta didik. Terletak di daerah pesisir pantai, Desa Sungai Undang Kecamatan Seruyan Hilir, Kabupaten Seruyan, dengan mayoritas masyarakatan yang memiliki mata pencaharian sebagai seorang nelayan. Memiliki latar belakang yang heterogen menjadikan masyarakat di Desa Sungai Undang memiliki perbedaan baik suku, agama, budaya dan adat istiadat. Tabel 11, 12, dan 13 berikut merupakan sebaran data pendidik dan peserta didik dilihat dari beragamnya suku dan agama.

Tabel 11. Data Suku Pendidik SDN 1 Sungai Undang

No	Suku	Pendidik (L)	Pendidik (P)
1	Banjar	3	4
2	Jawa	2	-
3	Bugis	-	2
4	Batak	-	1
5	Lombok	-	1
6	Sunda	1	-
Jumlah		6	8

Tabel 12. Data Suku Peserta Didik SDN 1 Sungai Undang

No	Suku	Peserta didik (L)	Peserta didik (P)
1	Banjar	61	75
2	Jawa	3	10
3	Bugis	3	1
4	Dayak	1	1
5	Melayu	2	
Jumlah		70	87

Tabel 13. Data Agama Pendidik SDN 1 Sungai Undang

No	Suku	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	4	4
2	Kristen	2	-
3	Hindu	-	2
4	Budha	-	1
5	Konghucu	-	1
Jumlah		6	8

Kendati tidak memiliki perbedaan dari segi agama akan tetapi, keberagaman dapat dilihat di SDN 1 Sungai Undang dari segi suku dan budaya. Hal ini menjadi warna bagi SDN 1 Sungai Undang, selain menambah wawasan tentang budaya yang dimiliki, keberagaman suku budaya juga menjadi karakter dari masing-masing warga sekolah, baik pendidik maupun peserta didik, misalnya logat bicara ataupun kebiasaan yang dilakukan. Akan tetapi tidak menjadi jaminan bahwa keberagaman suku dan budaya di SDN 1 Sungai Undang berjalan dengan baik tanpa adanya konflik, walaupun konflik tersebut sering dianggap sepele dan

dianggap sebagai sebuah candaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa candaan yang melibatkan karakter sebuah suku budaya menjadi awal terjadinya perundungan.

Pada dunia pendidik sendiri di SDN 1 Sungai Undang belum pernah terjadi konflik yang disebabkan perbedaan suku budaya atau dominasi terhadap suku minoritas, berbeda dengan peserta didik di SDN 1 Sungai Undang perbedaan suku budaya menjadi sesuatu hal yang aneh bagi mereka, bahkan perbedaan suku budaya menjadi candaan yang wajar bagi mereka. Salah satu contoh yang pernah terjadi di kelas IV (Empat) SDN 1 Sungai Undang, salah satu peserta didik yang orang tuanya berasal dari suku bugis, sehingga anak memiliki panggilan bugis, dan ini sudah melekat dan menjadi hal wajar bagi peserta didik lain maupun pendidik. Diperlukan sikap yang dapat mencegah suatu konflik di suatu daerah.

SDN 1 Sungai Undang selalu berupaya mengikuti perkembangan perubahan kurikulum yang terus disempurnakan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan berkarakter, di dalam pembelajaran intrakurikuler sendiri Pendidikan kewarganegaraan pada setiap kurikulum selalu mencakup nilai karakter di dalamnya. Pada Kurikulum yang sedang sudah beberapa tahun di gaungkan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Profil Pelajar Pancasila adalah hal utama yang ingin dicapai. Profil pelajar Pancasila sendiri dianggap hal yang penting, sehingga Profil Pelajar Pancasila (P3) diintegrasikan di segala bentuk pembelajaran mulai pada pembelajaran Intrakurikuler, Ko-kurikuler, Ekstrakurikuler dan Budaya Sekolah.

Pendidikan karakter yang diberikan di SDN 1 Sungai Undang diharapkan memiliki dampak yang signifikan salah satunya rasa toleransi yang dimiliki oleh peserta didik. Memang tidak mudah memberikan pemahaman tentang dampak dari *intoleran* kepada peserta didik, beberapa peserta didik paham akan perbedaan, akan tetapi masih adanya yang menganggap suatu perbedaan atau minoritas kelompok menjadi hal yang aneh bahkan menjadi sebuah bahan candaan bagi peserta didik mayoritas. Contohnya terdapat beberapa peserta didik yang berasal dari penduduk asli sungai undang yang sering mengolok-olok peserta didik yang berasal dari suku bugis atau jawa, sehingga candaan antar peserta didik ini dapat menjadi akar dari sebuah konflik.

Oleh karena itu penguatan karakter yang termuat dalam kegiatan pembelajaran melalui empat tahapan yaitu intrakurikuler, kokurikuler, ekstarakurikuler dan budaya sekolah.

1. Integrasi dalam pembelajaran



Gambar 18. Proses Pembelajaran di kelas

Gambar 18 diatas adalah upaya menumbuhkan toleransi di SDN 1 Sungai Undang diberikan melalui pembelajaran intrakurikuler dimana pendidikan karakter diberikan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Contohnya pada pelajaran Bahasa Indonesia memberikan pemahaman tentang perbedaan yang tampak di dalam kelas baik suku, budaya dan keberagaman lainnya. Selain itu pengenalan budaya setempat juga diberikan melalui pembuatan makanan Khas Desa Sungai Undang, strategi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagaimana mencintai budaya lokal yang ada di daerah setempat.

2. Pembelajaran Ko-Kurikuler



Gambar 19. *Market Day*

Pembelajaran Ko-Kurikuler adalah pembelajaran berbasis proyek dimana pada gambar terlihat peserta didik mengadakan *market day* dengan menjual makanan khas dari daerah masing-masing hal ini diberikan untuk menambah wawasan peserta didik tentang makanan khas daerah lain, selain itu peserta didik juga diharapkan lebih

mencintai dan mengenal makanan khas dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia.

Suprayitni (2020) mengatakan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek peserta didik akan terbiasa bertindak dan berperilaku yang baik untuk membentuk potensinya seseorang menjadi individu yang lebih baik. Dengan terbiasa berperilaku baik dapat menumbuhkan kembangkan karakter peserta didik yang beradab serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.

3. Toleransi dalam pembelajaran Ekstrakurikuler



Gambar 20. Ekstrakurikuler Pramuka

Gambar 20 diatas adalah kegiatan Ekstrakurikuler yang diberikan di SDN 1 Sungai Undang yaitu kegiatan kepramukaan, yang rutin dilakukan setiap satu kali satu minggu. Kegiatan kepramukaan adalah satu upaya yang dilakukan untuk menanamkan karakter diantaranya intelektual, spiritual, sosial, kerja sama, sosial dan fisik. Melalui beberapa karakter yang dibangun tersebut dapat meningkatkan rasa toleransi antar peserta didik dengan membangun kekeluargaan.

4. Toleransi dalam Budaya Sekolah



Gambar 21. Kegiatan Sumpah Pemuda dan Keagamaan

Gambar 21 diatas merupakan implementasi budaya sekolah yang dilaksanakan setiap tahun untuk mendapatkan karakter peserta didik yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan budaya sekolah ini juga diharapkan dapat memupuk rasa toleransi antar warga sekolah, terlihat pada kegiatan peringatan hari Sumpah Pemuda dan Kegiatan keagamaan. Selain kegiatan tersebut SDN 1 Sungai Undang menerapkan Budaya Senyum Salam Sapa antar warga sekolah, dimana kegiatan ini diharapkan mampu menambah rasa kekeluargaan pada warga SDN 1 Sungai Undang.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nurul. 2019. *Ensiklopedia Keragaman Budaya*. Semarang: Alprin.
- Halimah, Siti. 2018. Memangkas paham intoleran dan radikalisme melalui pembelajaran yang bervisi rahmatan lilalamin. *Jurnal Almakrifat*. 132
- Hadisaputra, Rosmala & Amaliasyah. B, R. 2020. Pendidikan Toleransi di Indonesia. *Jurnal* , 79.
- Muslich, Masnur. 2022. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Nurahman, A.K. 2019. Budaya Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat. (diakses 01 Desember 2023). <https://pusdimafis.blogspot.com>
- Suprayitni, Adi, M.Pd & Dr. Ir. Wahid, W. 2020. *Pendidikan karakter di Era Milenial*. Sleman: CV. Budi utama.

PENGUATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DI SD NEGERI 2 KUALA PEMBUANG I KECAMATAN SERUYAN HILIR KABUPATEN SERUYAN

Penulis:

Mukti Rahayuingtyas

Telah kita ketahui bersama bahwa Indonesia terdiri dari berbagai keberagaman baik itu dari agama, suku, bahasa tradisi budaya, tingkat ekonomi, dan tatanan sosial yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Makna sebagian dari Al-quran Surat Al-hujarat ayat 13 yang artinya “Hai manusia sesungguhnya kami ciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku supaya kamu saling mengenal”. Ayat diatas bermakna bahwa multicultural sudah sejak lama ada dikehidupan ini. Multikultural merupakan isu penting yang sesungguhnya merupakan bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara, karena bangsa ini sesungguhnya terdiri atas beragam jenis manusia dengan banyak ras, budaya, agama, gaya hidup, bahasa, sejarah dan keragaman lainnya karena inilah Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki keunikan tersendiri dari bangsa yang lain meskipun pada realitasnya tidak jarang pula masyarakat yang memiliki keragaman ini (multikultural) ibarat pisau bermata dua. Namun pada kenyataannya kondisi demikian tidak pula diiringi dengan keadaan sosial yang membaik bahkan mulai terpecah dan luntur di kalangan masyarakat bangsa Indonesia saat ini, banyak terjadinya ketidakteraturan atau ketidakharmonisan dalam kehidupan sosial di Indonesia pada saat ini, yang menyebabkan terjadinya berbagai ketegangan dan konflik. Diantaranya yang terjadi sekitar tahun 2000 di Sampit, Kalimantan Tengah antara suku Dayak dan suku Madura. Konflik ini telah memakan banyak korban jiwa. Tidak disadari hal ini terkadang berawal dari yang sangat kecil atau hal yang dianggap biasa.

Di lingkungan sekolahpun, banyak kita jumpai peserta didik yang saling mengejek mengenai status sosial, perbedaan budaya, perbedaan agama, warna kulit, dan bahkan perbedaan dialek antar teman sebayanya. Jika hal ini dianggap suatu yang biasa atau dianggap sebagai celotehan biasa dan sering dilakukan apalagi sampai terjadi pembiaran maka dapat mengakibatkan perpecahan dan pertikaian kecil yang lambat laun akan menjadi masalah besar antar individu. Organisasi sosial, lembaga-lembaga keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan,

keluarga, politik dan masyarakat secara menyeluruh memberikan pengaruh yang kuat terhadap sikap, kesempatan dan pola hiduparganya.

Tempat penelitian ini di SD Negeri 2 Kuala Pembuang I tahun pelajaran 2023/2024 yang berlokasi di Jalan A. Yani Kuala Pembuang I Kecamatan Seruyan Hilir, Kabupaten Seruyan. Sekolah ini tepatnya berada di jantung kota Kuala Pembuang yang merupakan ibukota Kabupaten Seruyan. Dan letaknya searah dengan Bundaran 1. Satuan Pendidikan merupakan wadah tempat berkumpulnya peserta didik dari berbagai suku, agama, ras, dan perbedaan lainnya. Secara umum hal ini dapat dilihat dari latar belakang status sosial para orang tuanya ada dari kalangan ekonomi kelas bawah menengah sampai kalangan atas, dari pekerjaan orangtua ada yang petani pedagang, nelayan dan pejabat pemerintahan kabupaten seruyan. Sehingga tentulah seluruh warga sekolah SD Negeri 2 Kuala Pembuang I ini memiliki berbagai latar belakang yang berbeda, diantaranya perbedaan suku dan agama. Perbedaan ini bukan hanya terlihat dari peserta didiknya saja tetapi terlihat juga pada pendidik dan tenaga kependidikannya. Dari hasil wawancara, observasi dan kaji dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Kuala Pembuang I, didapatkan sebuah data yang terlihat pada tabel 14 dan 15 mengenai kondisi pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik.

Tabel 14. Data Dari Komposisi PTK Berdasarkan Suku, Agama dan Jenis Kelamin

NO	SUKU	JUMLAH	PERSEN
1	Banjar	19	76%
2	Jawa	3	12%
3	Dayak	3	12%
NO	AGAMA	JUMLAH	PERSEN
1	Islam	24	96%
2	Kristen	1	4%
NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PERSEN
1	Laki-laki	13	52%
2	Perempuan	12	48%
		25 orang	

Komposisi guru dan tenaga kependidikan mencerminkan multikultural dengan agama, suku, jenis kelamin, serta status pekerjaan yang beragam. Agama dan suku mayoritas didominasi oleh Islam dan Banjar.

Tabel 15. Data Dari Komposisi Peserta Didik Berdasarkan Suku, Agama, dan Jenis Kelamin

NO	SUKU	JUMLAH	PERSEN
1	Banjar	75	33,04%
2	Jawa	62	27,31
3	Dayak	68	29,96
4	Bugis	1	0,44%
5	Batak	3	1,32%
6	Madura	9	3,96%
7	Plores	-	
8	Melayu	1	0,44%
9	Toraja	2	0,88%
10	Sunda	4	1,76%
11	Lombok	1	0,44%
12	Betawi	1	0,44%
NO	AGAMA	JUMLAH	PERSEN
1	Islam	200	88,11%
2	Kristen	21	9,25
3	Katolik	4	1,76%
4	Hindu	2	0,88%
NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PERSEN
1	Laki-laki	108	47,58%
2	Perempuan	119	52,42%
		227 Orang	100%

Data diatas menunjukkan sangat beragamnya peserta didik di SD Negeri 2 kuala Pembuang I. Ditengah keberagaman tersebut, hampir tidak pernah terdengar/terjadi peserta didiknya saling mengejek/mengolok-olok antar suku antar agama antar dialek yang berbeda apalagi sampai terjadi keributan/ pertengkaran, namun sebaliknya justru SD Negeri 2 Kuala pembuang I memiliki kekeluargaan dan kerukunan sangat harmonis. Hal ini tidak terlepas dari upaya para pendidik dan tenaga kependidikan yang memberikan pengajaran dan pengetahuan tentang penguatan pendidikan multikultural khususnya dalam hal menjaga dan merawat keragaman budaya.

Upaya yang pertama adalah implementasi menanamkan, membiasakan melaksanakan Profil Pelajar Pancasila Dimensi pertama dan utama “Beriman dan bertaqwa pada TYME dan Berakhlak Mulia” melalui beberapa kegiatan rutin seperti kegiatan rutin harian, bulanan

sampai pada kegiatan rutin tahunan diantaranya peringatan hari-hari besar keagamaan dan hari-hari besar nasional. Kegiatan-kegiatan dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 22. Berdoa sesuai agama yang dianut masing-masing peserta didik



Gambar 23. Menyambut peserta didik didepan gerbang sambil mendengarkan lagu nasional dan lagu daerah (Kegiatan rutin harian)



Gambar 24. Peserta didik mengikuti kegiatan Maulid/Hari Besar Keagamaan



Gambar 25. Para pendidik berpartisipasi dalam kegiatan hari besar keagamaan (Kegiatan rutin tahunan)



Gambar 26. Peringatan Hari Sumpah Pemuda (Kegiatan rutin tahunan)

Kegiatan-kegiatan diatas bertujuan untuk menanamkan ketaqwaan dan karakter kesantunannya serta mengenalkan keberagaman suku budaya yang ada di Indonesia. Sehingga peserta didik dengan ketaqwaan dan kesantunannya sebagai dasar pondasinya, ditambah pengetahuan-pengetahuan keragaman dengan memperkenalkan pakaian adat, mereka bisa saling menghargai keberagaman dimaksud.

Upaya lainnya adalah program literasi setiap pagi dalam menyambut peserta didik dengan memperdengarkan lagu-lagu Nasional dan lagu-lagu daerah (gambar 23), dan menyanyikan bersama diawal pembelajaran atau diakhir pembelajaran. Program ini dilakukan bertujuan agar peserta didik mengetahui dan mengenal banyak lagu dari berbagai daerah. Dengan adanya program literasi ini maka tentunya tidak hanya memberikan wawasan tentang lagu daerahnya saja, tetapi juga memberikan makna bahwa perbedaan bukan hanya terletak pada sukunya namun budaya setiap suku tersebut salah satunya yakni dari lagu daerahnya. Hal ini maka akan membuat para peserta didik selain

memperkuat toleransinya saja tetapi mereka juga secara tidak langsung memiliki rasa tanggung jawab menjaga dan merawat keragaman budaya terhadap suku budaya dari berbagai daerah .

Upaya selanjutnya dengan penanaman nilai-nilai multikultural pada kegiatan ekstrakurikuler peserta didik. Ekstrakurikuler ini juga dapat diikuti peserta didik laki-laki dan perempuan. Perlakuan peserta didik terhadap peserta didik lainnya yang berbeda suku ini tidak menunjukkan sikap diskriminasi.



Gambar 27. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka

Interaksi antar pendidik juga terlihat dari kegiatan rutin di sekolah dan luar sekolah. Kegiatan rutin di sekolah antara lain pengadaaan rapat menjelang kegiatan sekolah yang diikuti oleh seluruh elemen guru. Kepala sekolah seorang perempuan tidak menjadi masalah bagi guru-guru yang lain untuk menyampaikan pendapatnya dan tetap menghormati beliau sebagai kepala sekolah meskipun berbeda *gender*. Pada kegiatan rapat tidak ditemukan adanya diskriminatif antar guru, karena guru sadar dengan adanya sikap toleransi antar umat beragama, perbedaan suku dan gender. Kegiatan lain yang mencerminkan nilai-nilai multikultural terdapat pada pemilihan kepanitian guru pada kegiatan penerimaan peserta didik baru, kepala sekolah tidak menentukan berdasarkan agama, suku dan *gender* tertentu saja namun berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Kegiatan lainnya yaitu penghormatan terhadap perayaan hari besar keagamaan setiap agama di sekolah dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Guru beragama Kristen ikut serta. Kegiatan lainnya seperti bersilaturahmi ke rumah guru yang mempunyai acara tanpa membedakan latar belakang agama, suku, *gender*. Seperti guru SD Negeri 2 Kuala pembuang I guru yang beragama kristen bersilaturahmi ke rumah guru lain setelah pulang dari ibadah haji dan perayaan hari raya idul fitri dan idul adha.

DAFTAR PUSTAKA

- Benyamin, Molan. 2015. *Multikulturalisme, Cerdas Membangun Hidup Bersamayang Stabil dan Dinamis*. Jakarta: PT Indeks.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basit, A., dkk. 2023. Resolusi Konflik Etnis Antara Madura dan Dayak di Sampit melalui Model Sinergi Integritas. *Integralistik*, 34(2), 62-68

PENTINGNYA PENINGKATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP NILAI - NILAI MORAL DITENGAH KEBERAGAMAN (STUDI KASUS DI SD NEGERI DURIAN TUNGGAL KECAMATAN SERUYAN TENGAH)

Penulis:
Sunandri, Asep Dadan

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Keragaman kebudayaan. Pendidikan multikultural" dapat digunakan secara normatif dan deskriptif untuk menggambarkan masalah dan masalah yang terkait dengan masyarakat multikultural dalam pendidikan. Selain itu, itu juga mencakup pemahaman tentang pertimbangan kebijakan dan strategi pendidikan multikultural.

Nilai – Nilai Moral dalam keberagaman harus kita tanamkan pada bangsa Indonesia salah satu caranya yaitu dengan memberi Pendidikan Moral kepada generasi muda khusus di tingkat Sekolah Dasar sebagai penerus bangsa. Pembahasan ini mengangkat sebuah Studi Kasus di SD Negeri Durian Tunggal yang terletak di Jl. Asran Rt.03 Rw.01 Desa Durian Tunggal Kecamatan Seruyan Tengah Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah, observasi dilakukan selama bulan November 2023. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural telah menyarankan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama yang ada dimasyarakat Kecamatan Seruyan Tengah, khususnya yang ada pada lingkungan sekolah SD Negeri Durian Tunggal Kecamatan Seruyan Tengah. Sekolah ini terdiri dari 12 orang pendidik dan 46 orang peserta didik.

Adapun upaya dan usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam penerapan Pendidikan Multikultural demi tercapainya nilai-nilai moral ditengah keberagaman, seperti memberikan pengarahan, nasehat di setiap kegiatan apel pagi dan Ektarkurikuler Pramuka dan menanamkan sikap simpati, rasa hormat, menghargai sesama di sekolah ataupun di masyarakat seperti yang terlihat pada Gambar 28, 29 dan 30 berikut ini.



Gambar 28. Kegiatan Upacara pada hari senin



Gambar 29. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada hari sabtu



Gambar 30. Rapat bersama Orangtua dan komite sekolah

Sekolah juga mensosialisasikan dan bermusyawarah serta meminta dukungan dengan Pengawas, Komite dan Orang Tua/Wali peserta didik dalam pemahaman dan pembiasaan nilai-nilai moral untuk peserta didik di luar sekolah atau dimasyarakat. Sekolah yang melibatkan Guru dan Orang Tua/wali yang bersinergi dapat membantu mereka

mengembangkan perilaku antarkelompok yang lebih pasti. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, rasa hormat, menghargai terhadap penganut berbagai agama dan masyarakat. dan yang lebih penting, dari proses pembelajaran multikultural ini adalah tidak hanya diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga meningkatkan kesadarannya sehingga mereka selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokrasi. dah memahaminya, serta menerapkan nilai-nilai aturan tersebut baik di dalam maupun di luar sekolah.

Daftar Pustaka

- Djonko-Moore, Shan Jiang, Katherine Gibson. (2018). Multicultural Teacher Education And Diversity Practices In Early Childhood. *Journal for Multicultural Education*.
- Martiman Suaizisiwa Sarumaha, dkk. 2023. *Pendidikan Karakter di Era Digital*. CV Jejak
- Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia", *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol 10 no 1, 2018.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DISEKOLAH DASAR NEGERI 1 KUALA PEMBUANG I

Penulis:
Teriani

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman yang terdiri dari banyak suku, budaya, dan agama yang tersebar dipelosok negeri. Oleh karena itu, perlu adanya implementasi pendidikan multikultural agar terhindar dari berbagai perpecahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), multikultural adalah gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan. Multikultural merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan tentang ragam kehidupan di dunia yang berkebhinekaan. Sedangkan Kebhinekaan adalah istilah untuk menjelaskan pandangan kehidupan di dunia, serta ragam kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terkait adanya keragaman, dan macam budaya (multicultural) yang ada dalam kehidupan sebuah kelompok masyarakat yang menyangku nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang melekat pada diri suatu masyarakat yang di situ hidup berbagai macam agama, budaya, suku, bahasa, dan adat istiadat (Nurany et al.,2022).

Pendidikan multikultural perlu dikembangkan disekolah agar warga sekolah lebih memahami pentingnya memelihara kerukunan antar sesama. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain (Husniatin & Anan, 2019). Implementasi pendidikan multikultural pada satuan pendidikan dapat memberi penguatan pada peserta didik tentang pentingnya nilai saling menghargai antar sesama, menghargai keragaman budaya, etnis, agama, suku, ras, perbedaan tingkatan ekonomi, pendidikan sosial bangsa Indonesia, sehingga sejak dini konflik sosial dapat dicegah (Abidin, 2016).

Pada saat ini di SD Negeri 1 Kuala Pembuang I, peserta didik berinteraksi di lingkungan sekolah tanpa memandang latar belakang yang berbeda – beda baik suku maupun agama. Sejatinya multikultural yang berada di lingkungan sekolah SD Negeri 1 Kuala Pembuang I terjadi secara alamiah yang patut disyukuri seperti semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang diterjemah dengan kalimat “Berbeda-beda tetapi tetap satu ” apabila saling menghargai maka akan tercipta harmoni kehidupan yang indah sejak dini hingga akhirnya dapat

tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang kokoh dimasa yang akan datang. Sekolah Dasar Negeri 1 Kuala Pembuang I yang berdiri pada tahun 1970 yang terletak di JL. MT. Haryono 39 Kuala Pembuang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan Provinsi Kalimantan Tengah secara geografis berada pada titik koordinat garis lintang -3.37999, dan garis bujur 112.5494 dengan jarak sekitar 379 km dari ibu kota provinsi Kalimantan Tengah yakni Palangkaraya. Akses dapat dijangkau melalui transportasi darat dengan waktu tempuh sekitar 7 jam dan transportasi udara dengan waktu tempuh sekitar 45 menit. Tabel 16 berikut menyajikan sebaran data berdasarkan agama.

Tabel 16. Data guru dan peserta didik berdasarkan suku dan agama

No.	Nama Agama	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Islam	275	91,97
2.	Kristen	21	7,02
3.	Katolik	3	1,01
No.	Nama Suku	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Banjar	205	68,56
2.	Dayak	56	18,72
3.	Batak	5	1,67
4.	Jawa	18	6,02
5.	Bugis	11	3,68
6.	Madura	4	1,33

Berdasarkan data DAPODIK SD Negeri 1 Kuala Pembuang I yang diperoleh pada Desember 2023, jumlah ruang belajar sebanyak 12 kelas. Terdiri dari guru 20 orang, tenaga kependidikan 7 orang, dan peserta didik sebanyak 272 orang. Maka dengan demikian jumlah keseluruhan warga sekolah SD Negeri 1 Kuala Pembuang I sebanyak 299 orang. Sebagian besar dari jumlah tersebut adalah penduduk Kuala Pembuang asli yang berasal dari suku Banjar yakni sebanyak 205 atau 68,56% dari jumlah keseluruhan peserta didik dan guru. Sedangkan suku lainnya adalah para pendatang di Kuala Pembuang yaitu suku Dayak sebanyak 56 orang atau 18,72 %, suku Batak sebanyak 5 orang atau 1,67 %, suku Jawa sebanyak 18 orang atau 6,02 %, suku Bugis sebanyak 11 orang atau 3,68 % dan suku Madura sebanyak 4 orang atau 1,33 %. Sedangkan

data peserta didik dan guru berdasarkan agama yang dianutnya menunjukkan bahwa sebagian besar beragama islam yakni sebanyak 275 orang atau 91,97 % dari total keseluruhan peserta didik dan guru. Selebihnya, Kristen Protestan sebanyak 21 orang atau 7,02 % dan Khatolik sebanyak 3 orang atau 1,01 %.

Sumber: (<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/60AD4D35-30F5-E011-9E29-5114B41DA256>)

Pada saat ini di SD Negeri 1 Kuala Pembuang I, peserta didik berinteraksi di lingkungan sekolah tanpa memandang latar belakang yang berbeda – beda baik suku maupun agama. Sebagai wujud nyata penerapan pendidikan multikultural di SD Negeri 1 Kuala Pembuang I, maka pihak sekolah melaksanakan berbagai kegiatan diantaranya :

1. Kegiatan keagamaan

Kegiatan hari besar keagamaan baik yang beragama Islam maupun bagi peserta didik dan guru yang beragama Kristen, walaupun mayoritas warga sekolah beragama Islam tetapi untuk warga sekolah yang beragama Kristen diberi kebebasan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan pada hari besar agama, seperti yang terlihat pada gambar 31, 32 dan 33 berikut.



Gambar 31. Perayaan Hari Besar Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan untuk memperingati hari besar agama islam seperti memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Miraj, dan Tahun Baru Hijriyah yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Kuala Pembuang I sebagai wujud nyata program sekolah dalam bidang keagamaan untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang membentuk pribadi yang lebih baik dengan saling mengasihi sesama umat manusia.



Gambar 32. Kepedulian di Bulan Ramadhan

Kegiatan amal berbagi takjil dilingkungan sekitar sekolah yang dilaksanakan setahun sekali setiap bulan Ramadhan sebagai rasa syukur serta dapat meningkatkan rasa kemanusiaan dan peduli terhadap sesama.



Gambar 33. Perayaan Natal Bersama

Perayaan natal bersama yang dilaksanakan disekolah secara rutin pada bulan Desember setiap tahun. Kegiatan ini dilaksanakan karena adanya kerjasama yang baik terutama sesama guru di SD Negeri 1 Kuala Pembuang I. Kegiatan ini senantiasa memperdalam ajaran agama serta memberikan teladan sikap saling mengasihi antara sesama tanpa memandang suku, agama maupun status sosial.

2. Kegiatan literasi

Kegiatan pembelajaran yang mencakup kegiatan literasi dan pembiasaan yang mengimplementasikan pendidikan multikultural bagi peserta didik disampaikan oleh guru piket. Dilaksanakan dua kali dalam satu minggu secara rutin dilapangan sekolah sebelum seluruh peserta didik masuk kedalam kelas tepatnya pada pikul 06.30 WIB – 07.00 WIB

yaitu setiap hari Selasa kegiatan Nasionalisme dan hari Rabu kegiatan Literasi.



Gambar 34. Program Literasi

Dimana kedua kegiatan tersebut mengarahkan peserta didik dalam berperilaku untuk mencintai bangsa Indonesia dengan tetap saling menghormati dan menghargai sesama.

3. Kegiatan memperingati hari sumpah pemuda

Kegiatan upacara memperingati hari sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 2023 di halaman SD Negeri 1 Kuala Pempuang I menggunakan baju adat dari daerah yang berbeda-beda. Selain kegiatan upacara kegiatan tersebut juga diisi dengan menyanyikan beberapa lagu daerah yang bertujuan untuk menanamkan wujud nyata rasa cinta tanah air dengan keanekaragaman budaya sekaligus mengkolaborasi kebhinekaan.



Gambar 35. Peringatan Hari Sumpah Pemuda

Dari kegiatan diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah tempat berkembangnya karakter pribadi peserta didik dibentuk selain pergaulan dilingkungan keluarga dan masyarakat. Interaksi di lingkungan sekolah tanpa memandang latar belakang yang berbeda-beda baik suku maupun agama. Selain itu di SD Negeri 1 Kuala Pembuang I melaksanakan kegiatan hari besar keagamaan baik yang beragama Islam maupun bagi peserta didik dan guru yang beragama Kristen, walaupun mayoritas warga sekolah beragama Islam tetapi untuk warga sekolah yang beragama Kristen diberi kebebasan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan pada hari besar agama. Keragaman budaya dengan berbagai karakter juga dapat menjadi ancaman perpecahan. Hal ini menjadi kendala apabila kurangnya pemahaman makna keberagaman yang terjadi diantar peserta didik, seperti perbedaan bahasa yang dipakai dalam pergaulan dilingkungan sekolah yang dapat menimbulkan kesalah pahaman diantara peserta didik dari suku yang berbeda. Pembiasaan sikap nasionalisme dan multikultural dengan literasi bagi peserta didik disekolah yang disampaikan oleh guru piket sebelum pembelajaran dimulai setiap hari secara perlahan – lahan dengan menekankan bahwa apapun suku dan agamanya, mari kita rawat kebinekaan kita dengan menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman antara individu yang satu dengan yang lainnya

Daftar Pustaka

- Abidin. Z., (2016). Menenmkan konsep multikulturalisme di Indonesia. *Dinamika Global*, 01 (2), 123-140.
- Husniatin, S., & Anan, A. (2019) Konsep dan implementasi pendidikan multikultural di Sekolah Negeri Durensewu. *Journal Multicultural of islam Education* 3(1)
- Nurany, A. L. D., Hidayati, L.N., Haninraswari,A, D, M., & Akbar, M.N (2022). Merajut Kebinekaan Dalam Pendidikan Beragama di tengah bangsa Pluralitas, *jurnal pendidikan guru indonesia*, 2(2), 251-265
- Profil Sekolah / Data Sekolah,
<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/home/profil/60A4D4D35-30F5-E011-9E29-5114B41DA256>

KEBERAGAMAN SUKU BANGSA DI DESA JAHITAN

Penulis:

Jaharrudin, Linda Wati, Dina Endrowati

Keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terbentuk dari keberagaman dalam semua aspek kehidupan. Keberagaman yang menjadi realitas kehidupan di Indonesia menjadi modal terbentuknya Persatuan dan Kesatuan bangsa. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan kekayaan dan keindahan bangsa. Antarsuku bangsa di Indonesia memiliki berbagai perbedaan dan itulah yang membentuk keanekaragaman di Indonesia. Hal tersebut juga akan ditemukan dalam lingkungan sekolah. Banyaknya pendatang dari luar pulau akan menyebabkan adanya perbedaan suku bangsa di sekolah.dan inilah yang terjadi di Desa Jahitan, Kecamatan Seruyan Hilir, Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah.

Desa Jahitan merupakan salah satu desa yang berada di aliran sungai seruyan tepatnya di Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten seruyan. Untuk sampai ke Desa jahitan kita bisa menggunakan jalur darat dan air dengan waktu tempuh kurang lebih 3 jam dari Ibu Kota Kabupaten. Luas wilayah desa Jahitan sesuai yang kami terima dari pemerintah Desa Jahitan adalah 74.098.00 Ha, dengan rincian sebagai berikut: lahan sawah 2.000 Ha, lahan ladang 1.000 Ha, lahan perkebunan 8.316 Ha,hutan 57.642 Ha dan waduk/ danau 400 Ha.Jumlah kepala keluarga yang ada didesa jahitan sebanyak 211 kk yang terdiri dari :

1. Keluarga pra sejahtera : 106 kk
2. Keluarga sejahtera : 85 kk
3. Keluarga sejahtera III plus : 20 kk

Pekerjaan warga Desa Jahitan adalah karyawan swasta yang bekerja di perusahaan perkebunan kelapa sawit. Penduduk asli Desa Jahitan adalah Dayak muslim, ini di buktikan dengan agama yang di anut yaitu 100% Islam. Sesuai perkembangan dan dilatarbelakangi oleh jenis pekerjaan di Indonesia khususnya di Desa Jahitan yang pada sekitar tahun 1993 jenis pekerjaan kayu loging dan menjadi nelayan sangat di minati oleh masyarakat Desa Jahitan dan beberapa pendatang yang merantau berminat dengan jenis pekerjaan tersebut. Gambar 36 berikut merupakan sebagian potret pekerjaan warga desa Jahitan.



Gambar 35. Pekerjaan Warga Desa Jahitan (Nelayan)

Di Desa Jahitan terdapat 4 fasilitas pendidikan yaitu: a). PAUD KB AZ-ZAHIR; b). SDN 1 JAHITAN; c). SDN 2 JAHITAN; d). SMPN SATU ATAP 2 KUALA PEMBUANG.



Gambar 36. Suasana Peringatan Hari Besar Nasional

Pada tahun 2006 mulai di buka lahan perkebunan kelapa sawit yaitu PT.GBSM (Gawi Bahandep Sawit Mekar) dan tahun 2010 peserta didik dari perusahaan tersebut diarahkan untuk bersekolah di SDN 1 Jahitan. Kemudian pada tahun 2018 berdiri SDN 2 Jahitan yang berlokasi di wilayah perkebunan kelapa sawit PT. GBSM. Kondisi kedua sekolah ini sama-sama menjadi sekolah multikultural karena peserta didik dan tenaga pendidik berasal dari berbagai suku dan agama di Indonesia. Demikian juga terjadi hal yang sama terhadap PAUD KB Az-Zahir dan SMP Negeri Satap 2 Kuala Pembuang. Interaksi sosial yang tidak dilandasi dengan pondasi yang kuat terhadap bahasa dan budaya lokal menjadikan masyarakat Desa Jahitan sekarang minim mempertahankan bahasa asli yaitu Bahasa Dayak. Ini dibuktikan dengan banyaknya remaja dan anak-anak Dayak, tetapi tidak dapat berbahasa Dayak dengan baik dan benar.

Permasalahan tersebut disebabkan karena di lingkungan rumah

tidak dibiasakan menggunakan bahasa daerah (dayak), dan di sekolah masih kurang menegaskan tentang pentingnya muatan lokal bahasa Dayak. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut diantaranya:

1. Menghargai adat budaya sendiri dengan menggunakan bahasa dayak sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan keluarga, dan masyarakat suku Dayak.
2. Menanamkan minat belajar bahasa dayak di sekolah, dengan mengikuti lomba – lomba pada ajang FTBI (Festival Tunas Bahasa Ibu) yang dilaksanakan setiap tahun baik tingkat Kecamatan, Kabupaten maupun Provinsi.
3. Melaksanakan satu hari wajib, untuk berbahasa daerah di sekolah dengan teman dan guru.

Budaya pada awalnya membawa kita melalui asal mula terbentuknya kepercayaan yang dianut oleh setiap manusia (kepercayaan agama). Tak bisa dipungkiri kebudayaan memang sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Kita bisa mengambil salah satu contoh seperti banyak nya suku yang berbeda di kalangan masyarakat, sehingga menimbulkan budaya yang sangat berbeda-beda di lingkungan kita sekarang. Seiring adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat, kebudayaan pun mengalami perubahan karena merupakan hasil kesatuan sosial hidup di lingkungan masyarakat, yang digunakan untuk adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada di masyarakat, perubahan tersebut meliputi seluruh unsur kebudayaan secara umum yaitu bahasa, sistem ilmu pengetahuan, sistem organisasi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan sistem seni. Budaya tak mampu hilang dalam jati diri seseorang disebabkan budaya membawakan hidup menjadi sosok yang lebih tinggi dan dihargai. Tanpa budaya seseorang tak mampu menghasilkan dan menciptakan karyanya melalui hasil pikiran dan memiliki nilai yang sangat tinggi di kalangan masyarakat. Strategi yang mampu merubah kebudayaan ini yang dulu bisa terealisasikan kembali adalah mengubah pola sikap yang datangnya pada diri sendiri dan berusaha menjadi pribadi yang baik di mata masyarakat (Kalau bukan Sekarang kapan lagi? Kalau bukan Diri Sendiri Siapa Lagi?).

Daftar Pustaka

- Mahfud Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural, Cetakan VIII*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Sada Clarry, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, “ dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, tahun 2004, hal. 85.
- Suryana & Rusdiana Yaya. 2015. *Pendidikan Multikultural, Cetakan I*. Bandung: PUSTAKA SETIA
- Vivi Aulia dan Moh. Yamin. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi; Pluralisme dan Multikultural Sebuah Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani Media

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH INSAN MANDIRI & DARUL MUKMIN

Penulis:

Mochamad Siti Rachmatul Aziza, Muhammad Sabillah Akbar

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi *socio-cultural* maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Selain itu, Indonesia termasuk salah satu dari sekian puluh Negara berkembang. Sebagai Negara berkembang menjadikan pendidikan sebagai salah satu sarana startegis dalam upaya membangun jati diri bangsa adalah sebuah langkah yang bagus, relatif tepat, dan menjanjikan pendidikan yang layak dan kelihatannya tepat dan kompatibel untuk membangun bangsa kita adalah dengan model pendidikan multikultural. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang memanfaatkan keragaman yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras.

Pendidikan yang mengedepankan isu keberagaman dalam masyarakat menjadi inti dari pendidikan multikultural. Pendidikan ini lebih menekankan pada penanaman moral dibandingkan dengan pola-pola pendidikan birokratis yang lebih menekankan pada tampilan kecerdasan pikiran. Dalam pendidikan multikultural, nilai-nilai kesetaraan dan kebersamaan perlu ditanamkan. Sikap superioritas yang justru menghambat pemahaman akan keberagaman perlu dihilangkan. Hal ini seringkali terkait dengan kesukuan, ras, agama, gender dan sebagainya.

Kesetaraan gender dalam Pendidikan sangat penting untuk dilakukan, karna peserta didik laki-laki maupun perempuan harus memiliki relasi yang sejajar khususnya dalam konteks persamaan perlakuan, akses, dan kesempatan dalam bidang pendidikan. Ketidak setaraan gender dalam pendidikan berkaitan dengan diskriminasi, dimana masyarakat memiliki persepsi bahwa perempuan dan laki-laki berbeda sehingga ada bidang-bidang tertentu yang hanya cocok untuk laki-laki maupun cocok untuk perempuan. Ketidak setaraan gender tersebut berasal dari budaya dalam masyarakat yang didapat secara turun temurun, sehingga perlu ada upaya mengkonstruksi pola pikir

maupun sudut pandang terhadap isu gender. Salah satunya yaitu melalui jalur Pendidikan.

A. Madrasah Aliyah Insan Mandiri

Data multikultural peserta didik MA Insan Mandiri antara lain: Peserta didik laki-laki berjumlah 8 orang, peserta didik perempuan 3 orang, beragama islam semua, etnis dayak 2 orang, etnis banjar 6 orang, etnis jawa 2 orang, etnis melayu 1 orang, orang tua sebagai petani 7 orang, orang tua sebagai nelayan 4 orang, orang tua sebagai IRT 11 orang.

Madrasah Aliyah Insan Mandiri yang berlokasi di Jl. Darwan Ali Kuala Pembuang 2 telah menerapkan pendidikan kesetaraan gender dalam proses belajar mengajar kepada peserta didik-siswinya agar tidak terjadi ketimpangan dalam proses transfer ilmu kepada peserta didik-siswinya. Hal ini dapat dilihat di berbagai macam pelajaran dan kegiatan yang telah sekolah peruntukkan terhadap peserta didik-siswinya, seperti dipelajaran Ketrampilan Agribisnis Tanaman Perkebunan (KATP) terlihat tidak adanya diskriminasi antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Mereka semua mendapatkan jatah masing-masing dari mulai menyiapkan polybag dan mengisi tanah kedalam polybag tersebut kemudian menanamkan bibit kedalamnya. Magang juga merupakan salah satu kegiatan yang disiapkan sekolah untuk peserta didik-siswinya agar mereka mempunyai pengalaman, pandangan, mental, dan lainnya tentang dunia kerja. Ketika mereka magang pun tidak adanya perlakuan khusus terhadap peserta didik laki-laki maupun perempuan, mereka wajib melewati tahapan demi tahapan. Semua itu dapat mereka terima berkat penanaman pendidikan multikultural kesetaraan gender yang telah Madrasah Aliyah Insan Mandiri berikan sejak tahun pertama mereka bersekolah disini.



Gambar 37. Praktek Penanaman Bibit

B. Madrasah Aliyah Darul Mukmin

MA Darul Mukmin adalah Lembaga Pendidikan yang dibawah naungan Yayasan Darul Mukmin. MA Darul Mukmin beralamatkan Jalan DI Panjaitan, Kelurahan Kuala Pembuang II, Kecamatan Seruyan Hilir, Kabupaten Seruyan.

Data multikultural peserta didik MA Darul Mukmin antara lain: Peserta didik laki-laki berjumlah 26 orang, peserta didik perempuan 16 orang, beragama islam semua, etnis dayak 12 orang, etnis banjar 19 orang, etnis jawa 7 orang, etnis melayu 1 orang, etnis madura 3 orang, orang tua sebagai petani 10 orang, orang tua sebagai nelayan 13 orang, orang tua sebagai IRT 24 orang, orang tua sebagai ASN 6 orang, orang tua sebagai swasta 8 orang, orang tua sebagai honorer 3 orang, orang tua sebagai Ketua BPD 1 orang, orang tua sebagai tukang 3 orang, orang tua sebagai pedagang 3 orang, orang tua sebagai guru 1 orang, orang tua sebagai penebang pohon 1 orang.

Data multikultural pendidik MA Darul Mukmin antara lain: pendidik laki-laki berjumlah 5 orang, beragama islam semua, beretnis banjar semuanya. Pendidik Perempuan berjumlah 6 orang, beragama islam semua, beretnis bugis 1 orang, beretnis banjar 2 orang, beretnis jawa 1 orang, beretnis madura 1 orang. Semua pendidik laki-laki dan Perempuan bersekolah S1 semua.

Madrasah Aliyah Darul Mukmin telah menerapkan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran di Madrasah. Pendidik memprogramkan kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan multikultural pada peserta didik. Berikut Implementasi Pendidikan Multikultural di MA Darul Mukmin antara lain: menanamkan nilai dari Ukhuwah Insaniyah (rasa persaudaraan antar sesama manusia), yaitu penggalangan dana untuk palestina yang dilaksanakan hari sabtu, Tanggal 4 November 2023 (gambar 38).



Gambar 38. Penggalangan Dana Untuk Palestina

Daftar Pustaka

<https://www.scribd.com/document/371018063/Essay-Pendidikan-Multikultural>

<https://www.123helpme.com/essay/Cultural-Diversity-Essay-636148>

<https://www.123helpme.com/essay/Multicultural-Education-Essay-426637>

WAJAH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMPS WANA SAWIT

Penulis:

Surip

Multikultural merupakan isu yang terus diperbincangkan dengan tujuan guna mencari rasa saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan (Hidayah & Prasetya, 2019). Multikulturalisme mencakup berbagai aspek budaya seperti agama, bahasa, sosial, bahasa, latar belakang, usia, etnis, ras, dan mata pencaharian (Aydin & Tonbuloglu, 2014). Pendidikan multikultural membutuhkan guru yang memberikan peserta didik kesempatan untuk membantu prestasi mereka di sekolah dan dalam kehidupan sosial mereka. Untuk menjamin semua peserta didik memperoleh pendidikan yang sama dan berkontribusi pada pendidikan yang sama, pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai gerakan reformasi (Aslan, 2019). Sebagai inti dari norma, nilai dan budaya sekolah, maka karakter peserta didik harus dikembangkan agar dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat.

Pendidikan multikultural sangat penting untuk meredam dan menyelesaikan konflik yang muncul di berbagai daerah. Pendidikan multikultural memudahkan peserta didik untuk menghargai dan memahami implikasi dari keragaman budaya. Menurut peneliti, fase yang ideal adalah di sekolah pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan pendidikan Sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di Sekolah Dasar dan program pendidikan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Salah satu Sekolah Lanjutan Pertama dengan kondisi multikulturalisme di dalamnya adalah SMPS WANA SAWIT. Sekolah tersebut berada di di Desa Parang Batang, Kecamatan Hanau, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah, tepatnya di dalam ruang lingkup perkebunan PT WANA SAWIT SUBUR LESTARI 2, anak perusahaan dari PT BEST AGRO INTERNASIONAL. Sekolah ini berdiri pada tahun 2007 yang di bangun untuk mengakomodasi kebutuhan Pendidikan karyawan d PT ini. Selain itu sekolah tersebut juga menerima pendaftar Pesera Didik dari masyarakat yang berdomisili di sekitar perkebunan karena sebagai bukti nyata dari PT untuk membantu masyarakat sekitar kebun yang kesulitan akses dalam bidang Pendidikan. Adapun mayoritas peserta didik berasal dari suku Jawa, adapula Suku dayak, suku sunda, dan suku batak.

Berdasarkan dari temuan penulis, terdapat kendala dalam melaksanakan pendidikan multikultural. Hal ini dikarenakan kompetensi guru dalam manajemen pendidikan multikultural tidak sama. Kemampuan guru dalam melakukan manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan, dan komunikasi berbeda, sehingga untuk mengukur keberhasilan manajemen pendidikan multikultural untuk menanamkan nilai-nilai karakter belum jelas. Selain itu latar belakang peserta didik dan wali peserta didik yang beraneka ragam membuat pola mendidik antara sekolah dan rumah belum sinkron. Sehingga diperlukan kerjasama yang lebih intens lagi antara pihak sekolah dan rumah agar manajemen pendidikan multikultural untuk menanamkan nilai-nilai karakter dapat berjalan sebagaimana mestinya. Kemampuan dan ketrampilan guru masih terbatas, pengalaman guru dalam mengajar materi tentang pendidikan multikultural masih minim, kurangnya sosialisasi pendidikan multikultural untuk para guru. Seharusnya guru sangat penting untuk memahami pentingnya pengajaran multikultural dalam pendidikan sekolah dasar. Selain itu penulis juga menemukan kendala yaitu beberapa peserta didik belum menerapkan nilai toleransi. Hasil pembelajaran yang didapatkan dalam pembelajaran pendidikan multikultural di SMPS Wana Sawit sudah tercapai. Penting bagi semua jenjang pendidikan untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap, perilaku, dan cara berpikir yang lebih lengkap tentang keragaman untuk menumbuhkan toleransi. Saran dan rekomendasi yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Guru harus menguasai ilmu pengetahuan khususnya pendidikan multikultural, untuk memilih materi yang cocok untuk pembelajaran.
2. Memasukkan unsur multikultural ke dalam tugas belajar di sekolah.
3. Perlunya dukungan pemerintah pada kurikulum yang terkait dengan pendidikan multikultural yang efektif.

Daftar Pustaka

- Aslan, S. (2019). How is Multikultural Education Perceived in Elementary Schools in Turkey? A case study. *European Journal of Educational Research*, 8(1), 233–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.1.233>
- Aydin, H., & Tonbuloglu, B. (2014). Graduate Students Perceptions' on Multikultural Education: A Qualitative Case Study. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 57, 29–50.

<https://doi.org/https://doi.org/10.14689/ejer.2014.57.3>

Hidayah, U., & Prasetya, B. (2019). Multicultural Education in Madrasah Diniyah As Prevention of Religious Conservatism. *Jurnal Tarbiyah*, 26(1). <https://doi.org/10.30829/tar.v26i1.417>



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN

MULTIKULTURALISME DI KABUPATEN SERUYAN

(BUNGA RAMPAI STUDI KASUS DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DASAR)

PENULIS

Leni Marlina-Nur Sapnawarah
Eva Selvia, Abdul Malik, Didik Ainun Nidlom
Mondri Alfian Sasmita, Muhammad Rifai, Adi Purnama Putra
Usman Mūnir, Tri Mutiawati, Fira Maulida Ahsaniah
Dewi, Gusti Roni Adha
Susmitro Widodo
Atep Budiman, Indra Jaya, Witri Sholatiwi Ramadhani
Nurjanah
Fitriani, Hairiah, Jamiatul Awaliyah
Mukti Rahayuningtyas
Sundari, Aseep Dadan
Teriani
Jaharrudin, Linda Wati, Dina Endrowati
Mochamad Siti Rachmatul Aziza, Muhammad Sabillah Akbar

EDITOR

NURUL HIKMAH KARTINI